

PERTAMINA 

energia

www.pertamina.com

EDISI



**ENERGI
UNGGUL
INDONESIA
MAJU**



**SCAN BARCODE INI UNTUK
MENDAPATKAN VERSI DIGITAL**

Energia Inside



Reno Fri Daryanto
Managing editor
Jakarta, Indonesia



Surjo Ganesha
Editor
Jakarta, Indonesia



Rianti Octavia
Editor & Writer
The Day in Pictures
Jakarta, Indonesia



Hari Maulana
Writer
Main Issue, Highlight
Jakarta, Indonesia



Septian Tri Kusuma
Writer
Highlight
Jakarta, Indonesia



Rina Purwati
Writer
Highlight
Jakarta, Indonesia



Kuntoro
Photographer
Jakarta, Indonesia



Priyo Widiyanto
Photographer
Jakarta, Indonesia



Adityo Pratomo
Photographer
Jakarta, Indonesia



Trisno Ardi
Photographer
Jakarta, Indonesia



Andrianto Abdurrahman
Photographer
Jakarta, Indonesia



Cover Story

ENERGI UNGGUL INDONESIA MAJU

SDM Pertamina terus menunjukkan kontribusi sebagai energi penggerak kemajuan bangsa sehingga Indonesia menjadi lebih maju.

Desain : Dwi Jafrihanti

KETUA PENGARAH
Sekretaris Perseroan

WAKIL KETUA PENGARAH/PENANGGUNG JAWAB
Vice President Corporate Communication

PIMPINAN REDAKSI
Fajriyah Usman

WK. PIMPINAN REDAKSI
Arya Dwi Paramita

REDAKTUR PELAKSANA
Reno Fri Daryanto

PENYUNTING NASKAH
Surjo Ganesha, Rianti Octavia

TIM REDAKSI
Hari Maulana, Septian Tri Kusuma, Indah Nurbaeti,
Indah Dwi Kartika

TATA LETAK
Dwi Jafrihanti, Riska Ayu Suryani, Yogi Ageng Saputro

FOTOGRAFER
Kuntoro, Priyo Widiyanto, Adityo Pratomo, Trisno Ardi,
Andrianto Abdurrahman

SIRKULASI
Ichwanusyafa

ALAMAT REDAKSI
Kantor Pusat Pertamina | Gedung Perwira 2-4 Ruang
304 Jl. Medan Merdeka Timur 1A Jakarta - 10110
Telp. (+62) 21 3815966 | Fax. (+62) 21 3815852

WEBSITE & EMAIL
<http://www.pertamina.com> | bulletin@pertamina.com

PENERBIT
Corporate Communication | Sekretaris Perseroan |
PT PERTAMINA (PERSERO)

IZIN CETAK
Deppen No. 247/SK/DPHM/SIT/1966 | tanggal 12
Desember 1966 | Pepelrada No. Kep. 21/P/VI/1966
tanggal 14 Desember 1966

PERCETAKAN
PT. Solomurni

CONTENT

DESEMBER 2019

08 Highlight

- 35 KARYA JURNALISTIK RAIH PENGHARGAAN AJP 2019
35 NEWS PRODUCT GOT THE 2019 AJP AWARD
- HUT KE-62, PERTAMINA APRESIASI PEKERJA BERDEDIKASI TINGGI
CELEBRATING ITS 62ND ANNIVERSARY, PERTAMINA GAVE APPRECIATION TO ITS HIGHLY DEDICATED WORKERS
- 7.500 PELARI PERTAMINA ECO RUN 2019 PEDULI PELESTARIAN FLORA DAN FAUNA
7.500 PERTAMINA'S ECO RUN 2019 RUNNERS CONCERN ABOUT FLORA AND FAUNA CONSERVATION

14 Main Issue

62 TAHUN, PERTAMINA ENERGI INDONESIA
62 YEARS OF PERTAMINA AFS INDONESIA'S ENERGY

74 The Day in Pictures

RELAWAN PERTAMINA MENJADI PENGGERAK ENERGI MASA DEPAN BANGSA
HOW PERTAMINA VOLUNTEERS IMPROVE THE EDUCATION FOR OUR NEXT GENERATIONS



- Pertamina terus berusaha mewujudkan kedaulatan energi dengan mendorong keandalan produksi, menurunkan impor migas dan BBM, serta membangun infrastruktur energi hingga ke pelosok negeri.

LEBIH BAIK PERTAMAX UNTUK KEAWETAN MESIN



RON 92



**PERTATEC
FORMULA**



**MESIN BERSIH
BEBAS KARAT**



**MESIN
LEBIH AWET**



**KONSUMSI
BAHAN BAKAR
EFISIEN**



ENERGI UNGGUL INDONESIA MAJU



35 Karya Jurnalistik Raih Penghargaan AJP 2019


TEKS : HARI MAULANA FOTO : TRISNO ARDI & ANDRIANTO ABDURRAHMAN

JAKARTA - Setelah melalui proses seleksi yang ketat terhadap 2.214 karya peserta Anugerah Jurnalistik Pertamina (AJP) 2019, baik dari cetak, online maupun elektronik, akhirnya ditetapkan 35 pemenang dari 10 kategori yang diperlombakan. Penyerahan penghargaan dilakukan pada Malam Anugerah Jurnalistik Pertamina 2019, di Kantor Pusat Pertamina, Jakarta, (13/12).

Tahun ini, karya jurnalis Kompas.id, Abdullah Fikri Ashri berjudul "Bukan Gatot Kaca Mencari Energi untuk Negeri" dinobatkan sebagai pemenang Best of The Best AJP 2019. Menurut Ketua Dewan Juri AJP 2019 yang juga Ketua Dewan Pers Mohammad Nuh, *feature* cetak ini merupakan

karya jurnalistik yang paling lengkap dengan penyajian fakta dan data yang komprehensif. Tulisan ini menyajikan tentang mengelola energi di dalam negeri.

Selain itu, dewan juri yang berasal dari berbagai disiplin keilmuan meliputi praktisi komunikasi dan jurnalistik, akademisi, pengamat migas serta praktisi fotografi tersebut juga menetapkan juara untuk masing-masing kategori.

Berikut daftar lengkap pemenang AJP 2019 untuk masing-masing kategori, sesuai dengan keputusan rapat pleno dewan juri yang dilaksanakan pada 5 Desember 2019 di Jakarta. 


35 News Product Got The 2019 AJP Award

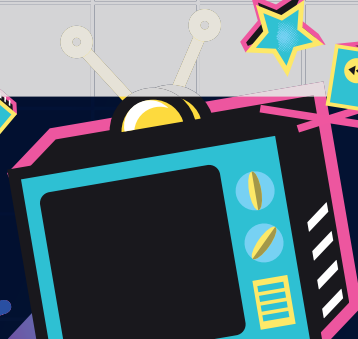
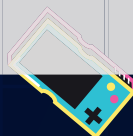
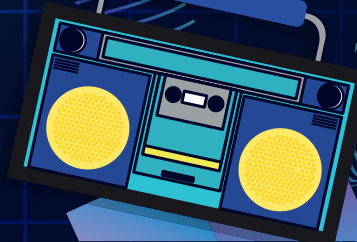
JAKARTA - After 2,214 news products, both print, online and electronic, of the participants of the 2019 Pertamina Journalistic Award (AJP) was strictly selected, finally 35 winners for 10 categories were chosen. The winners was awarded at The 2019 Pertamina Journalistic Award, at Pertamina Headquarters, Jakarta, (13/12).

This year, the article of Kompas.id's journalist Abdullah Fikri Ashri entitled "Bukan Gatot Kaca Mencari Energi untuk Negeri" was named Best of The Best of The 2019 AJP. The Chairman of the Juries of The 2019 AJP who also served as The Press Council Chariman, Mohammad Nuh, stated

that Abdullah's feature article is the most complete journalistic work with a comprehensive presentation of facts and datas. It's also explains Indonesia's domestic energy management.

In addition, the juries that was coming from various scientific disciplines including communication and journalism practitioners, academics, oil and gas observers and photography practitioners also chose champions for each category.

This is a complete list of The 2019 AJP winners for each category, according to the Juries decision on a plenary meeting that was held on December 5, 2019 in Jakarta. 





Kategori Hardnews Cetak

Retno Ayuningtyas (Investor Daily)

Pertamina Berpotensi Hemat US\$ 500 Juta Per Tahun

David Eka Issetiabudi (Bisnis Indonesia)

Ikhtiar Percepatan Pembangunan Kilang

Nanang Wijayanto (Koran Sindo)

Pertamina Temukan Cadangan Migas Baru

Kategori Feature Media Cetak

Yon Rizal Solihin (Harian Dumai Pos)

BBN, Solusi Bernas Siasati Keterbatasan Energi Fossil dan Anjaknya Harga CPO

Bambang Hendriyanto (Harian Dumai Pos)

Kisah Juragan Kue Hijrah ke Tabung Gas 5,5 Kg

Berkah Bright Gas, Usaha Tancah Gas

Suparman (Batam Pos)

Tak Lagi Melawan Ombak Tiga Meter Demi Solar 10 Liter

Kategori Feature Online/Siber

Abdullah Fikri Ashri (Kompas.id)

Bukan Gatot Kaca Mencari Energi untuk Negeri

Rio Indrawan (Dunia-Energi.com)

Mengenal Elsa Regent, Alasan Pertamina Menuju Giant Discovery

Dinda Wulandari (Bisnis.com)

BBM Ramah Lingkungan: Selangkah Lebih Maju di Kilang Plaju

Kategori Feature Radio

Moh Henri Prasetyo (Radio Elshinta Semarang)

Kendaraan Listrik Life Style Transportasi Masa Depan

Achmad Aulia (Smartfm Palembang)

Implementasi Sistem Digital SPBU Pertamina

Munzir Budiana (RRI Banda Aceh)

Menggantung Asa di Rumah Tiram Lamuri

Kategori Feature TV

Reza Helmi (Trans 7)

Swalayan Pertamina Digitalisasi SPBU

Zikri Maulana (Kompas TV Aceh)

Jaringan Gas Rumah Tangga

Dedi Rizky Ginting (Kompas TV Medan)

PT Pertamina MOR I Ajak Pengusaha Beralih Ke Bright Gas

Kategori Foto Essay

Akbar Nugroho Gumay (Antara Foto)

Keadilan Energi Untuk Warga Pedalaman Papua

Dhana Kencana (idntimes.com)

10 Potret Perjuangan Dibalik Kesuksesan Ojek Makanan Balita

Aditia Noviansyah (Kumparan.com)

Menyapu Tumpahan Minyak Karawang

Kategori Olahraga Pertamina

Katherinus Harley Ikhsan (Liputan6.com)

Bukan Gatot Kaca Mencari Energi untuk Negeri

Hirwan Alfiansyah (Metro TV)

PKG Kiprah Ali Adriansyah di ARRC

Ahmad Garuda (Medcomm.id)

Fastron Masih Gandeng Lamborghini Squadra Corse

Kategori Publikasi CSR

Aan Haryono (Sindonews.com)

Memetik Madu Kehidupan di Tepian Sungai Jambangan

Mhd. Febrinanda Primadana (DAAI TV Medan)

Suara Merdeka Dari Pelosok Negeri

Khoiri Akhmadi (MNC TV)

Dreamable Sekolah Gratis untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori Best of The Best

Abdullah Fikri Ashri (Kompas.id)

Bukan Gatot Kaca Mencari Energi untuk Negeri

Kategori Foto Pilihan Juri

Muctamir (Koran Sindo Makassar)

Nikmati Alam dengan Bright Gas Can

Agoes Rudianto (The Diplomat)

Tim Medis Pertamina Peduli

Oki Lukmansyah (Antara Foto)

Mobil Listrik karya Mahasiswa 2

Rachmad YD (Antara Foto)

Kerupuk Opak Binaan Pertamina Perta Arun Gas 1

Muhamad Ibnu Chazar (Antara Foto)

Pertamedika Masuk Ke Sekolah 2

Rachmad YD (Antara Foto)

Panen Buah Naga CSR Pertamina Perta Arun Gas di Aceh 1

M. Nurhadi (Harian Fajar)

Cek Rekening Tabungan

Oki Lukmansyah (Antara Foto)

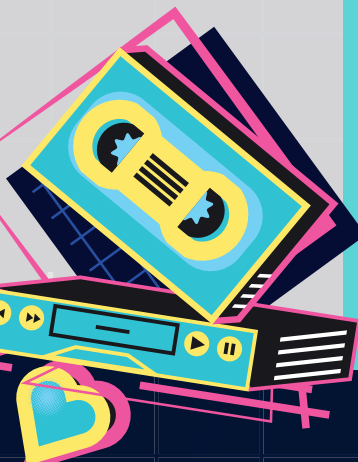
BBM dari Sampah Plastik 1

Muhamad Ibnu Chazar (Antara Foto)

Pemeriksaan Kesehatan Keliling Di Pesisir Karawang

Nur Chamid (Radar Semarang)

Pembibitan Mangrove





HUT ke-62, Pertamina Apresiasi Pekerja Berdedikasi Tinggi

TEKS : SEPTIAN TRI KUSUMA

FOTO : ADITYO PRATOMO & PRIYO WIDIYANTO

JAKARTA - Pada perayaan HUT ke-62, Pertamina memberikan apresiasi kepada insan Pertamina yang dinilai memberikan kontribusi maksimal pada perusahaan. Penghargaan diberikan oleh Direksi Pertamina, di Lantai Mezzanine, Kantor Pusat Pertamina, Senin (16/12).

Apresiasi yang diberikan, antara lain kepada pekerja yang sudah mendedikasikan diri terhadap kelancaran operasional perusahaan di manapun ia ditugaskan.

Penghargaan yang baru pertama kali diberikan perusahaan ini merupakan persembahan dari Pertamina kepada para pekerjanya yang telah berjuang mengorbankan materi, tenaga hingga pikiran di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) agar seluruh penduduk di Indonesia bisa menikmati produk-produk Pertamina tanpa terkecuali. Tak hanya di Indonesia, penghargaan juga diberikan kepada para pejuang energi Pertamina yang bertugas di area operasi Pertamina di luar negeri.

Penghargaan diserahkan oleh Direktur Logistik, Supply

Chain dan Infrastruktur, Gandhi Sriwidodo kepada Moses K Olinger dari Direktorat Logistik Supply Chain dan Infrastruktur, Novie Turungan dari Direktorat Pengolahan, Gagah Prakosa Adhi dari Direktorat Pemasaran Korporat, Padi dari PT Pertamina EP, Salmo Morin dari PT Pertamina Lubricanta dan Martinua Primakrisanto dari PT Pertamina Internasional EP (PIEP).

Dalam kesempatan yang sama, Direktur SDM Pertamina Koeshartanto juga memberikan penghargaan kepada para pekerja Pertamina yang telah mendedikasikan diri untuk mengabdikan di Pertamina lebih dari 30 tahun.

Selain itu, Direktur Hulu Pertamina Dharmawan H. Samsu menyerahkan penghargaan kepada beberapa pekerja yang mendapatkan apresiasi Satya Wirakatya dari Presiden Joko Widodo atas keberhasilannya mendukung program BBM Satu dan penghargaan Dharmakarya Energi dan Sumber Daya Mineral dari Kementerian ESDM karena dinilai berjasa dalam memberikan komitmen, pemikiran atau penemuan baru dalam sektor ESDM yang memberikan dampak bagi masyarakat Indonesia.

Celebrating Its 62nd Anniversary, Pertamina Gave Appreciation to Its Highly Dedicated Workers

JAKARTA -At its 62nd anniversary celebration, Pertamina gave appreciation to its employees who were considered to have given the maximum contribution to the company. The award was given by Pertamina's Board of Directors, on the Mezzanine Floor, Pertamina Head Office, Monday (12/16).

The appreciation was given, among others, to workers who have dedicated themselves for the company's smooth operation wherever they were assigned.

It is the first time Pertamina gave this kind of award. The appreciation was given to its workers who have work hard and sacrificed their material, energy and thought in the rural region (3T region) so every Indonesian can buy Pertamina's products. The award was also given to Pertamina's energy fighter who were assigned in Pertamina's overseas operations.

The award was presented by the Director of Logistics, Supply Chain and Infrastructure, Gandhi Sriwidodo

to Moses K Olinger from the Directorate of Logistics, Supply Chain and Infrastructure, Novie Turungan from the Directorate of Refinery, Gagah Prakosa Adhi from the Directorate of Corporate Marketing, Pedi from PT Pertamina EP, Salmo Morin from PT Pertamina Lubricant and Martinua Primakrisanto from PT Pertamina Internasional EP (PIEP).

On the same occasion, Pertamina Human Resources Director Koeshartanto also gave awards to Pertamina workers who had dedicated themselves serving Pertamina for more than 30 years.

In addition, Pertamina Upstream Director Dharmawan H Samsu presented awards to a number of workers who received Satya Wirakarya from President Joko Widodo for their success in supporting the One Price Fuel Program and The Energy and Mineral Resources Dharmakarya award from the Ministry of Energy and Mineral Resources for their commitment, thoughts or new discoveries in the energy dan mineral resources sector that have an impact on Indonesian society. 🚀





7.500 Pelari Pertamina Eco Run 2019 Peduli Pelestarian Flora dan Fauna

TEKS : RINA PURWANTI FOTO : KUNTORO & ADITYO PRATOMO


TANGERANG - Sebanyak 7.500 peserta Pertamina Eco Run 2019 memenuhi kawasan Q Big BSD, Tangerang, Minggu (8/12). Mereka dilepas oleh Sekjen Kementerian ESDM Ego Syahrial, Komisarís Pertamina Suahasil Nazara, Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati, beserta jajaran direksi Pertamina lainnya.

Pertamina Eco Run 2019 yang bertemakan “Energi Lestarian Negeri” merupakan ajang lari terbesar pada penghujung tahun yang diikuti para pelari profesional ataupun amatir, penggemar olah raga lari dan komunitas lari, pelajar, mahasiswa, tokoh masyarakat, konsumen Pertamina, pekerja Pertamina Group, hingga insan BUMN lainnya.

Kompetisi lari yang digelar setiap tahun sejak 2014 ini terbagi dalam kategori jarak 1,5 km, 5 km, dan 10 km. Khusus di kategori 1,5 km, Pertamina mengajak anak-anak turut serta pada Eco Run 2019 sebagai upaya edukasi lingkungan sejak dini sehingga tumbuh rasa cinta terhadap pelestarian keanekaragaman hayati.

Melalui *event* ini, Pertamina mengajak masyarakat melakukan donasi untuk membantu pelestarian flora dan fauna langka terutama di empat wilayah konservasi, yaitu Sulawesi Utara, Riau, Lampung, dan Cilacap dengan total donasi Eco Run untuk empat wilayah konservasi tersebut mencapai Rp1,52 miliar.

Di keempat wilayah konservasi itu, para peserta Pertamina Eco Run berkontribusi melestarikan satwa langka Macaca nigra, atau monyet berwarna hitam asli Sulawesi Utara, yang disebut Yaki, kupu-kupu di Lampung, arboretum gambut di Sei Pakning, Riau, dan konservasi mangrove terintegrasi di Cilacap, Jawa Tengah.

Selain berlari, peserta Eco Run 2019 juga disugahi berbagai aktivitas menarik yang bisa dipublikasikan di sosial media masing-masing peserta, seperti *photo booth*, bazar kuliner, dan stan produk Pertamina dengan aneka diskon menarik. Ada pula *grand prize* sebuah mobil dan 10 sepeda motor dan *doorprize* lainnya. Mereka juga *group band* RAN. 



7.500 Pertamina's Eco Run 2019 Runners Concern About Flora and Fauna Conservation

TANGERANG - A total of 7,500 Pertamina Eco Run 2019 participants filled the Big Q area in BSD, Tangerang, Sunday (8/12). The Pertamina Eco Run was open by the Secretary General of the Ministry of Energy and Mineral Resources Ego Syahrial, Pertamina Commissioner Suahasil Nazara, Pertamina President Director Nicke Widyawati, along with other Pertamina board of directors.

Pertamina Eco Run 2019 with its theme "National Energy Conservation" is the biggest running event at the end of the year. Its participants including professional or amateur runners, sports fans and running communities, students, community leaders, Pertamina consumers, Pertamina Group workers, and other SOEs workers.

The running competition which has been held every year since 2014 is divided into three categories by distance, 1.5 km, 5 km and 10 km categories. For the 1.5 km category, Pertamina invited children to participate in the 2019 Pertamina Eco Run to educate them about environment from early on so that they

grow with concern for the biodiversity preservation.

Through this event, Pertamina invites people to donate to help preserve rare flora and fauna, especially in four conservation areas, namely North Sulawesi, Riau, Lampung and Cilacap. The total donation for these four area reach Rp1.52 billion.

In the four conservation areas, Pertamina Eco Run's participants contributed in preserving rare Macaca Nigra or black monkeys native to North Sulawesi called Yaki, butterflies in Lampung, peat arboretum in Sei Pakning, Riau, and integrated mangrove conservation in Cilacap, Central Java.

There were many attraction that can be enjoyed by Pertamina Eco Run participants and shared on their social media account, such as photo booths, culinary bazar, and Pertamina product stand with various attractive discounts. There are also the grand prize of a car, 10 motorbikes and other door prizes. The band, RAN, also performing in the event to entertain the participants.




62 TAHUN, PERTAMINA ENERGI INDONESIA

62 YEARS OF PERTAMINA
AS INDONESIA'S ENERGY




Selama lebih dari enam dekade, Pertamina bertumbuh bersama bangsa Indonesia menjadi roda penggerak pembangunan dan perekonomian. Pertamina terus berusaha mewujudkan kedaulatan energi dengan mendorong keandalan produksi, menurunkan impor migas dan BBM, serta membangun infrastruktur energi hingga ke pelosok negeri.

Tidak hanya itu, Pertamina juga bergerak selaras dengan kelestarian bumi melalui energi ramah lingkungan dan dengan kemajuan masyarakat melalui program-program tanggung jawab sosial demi terwujudnya SDM unggul untuk Indonesia maju.

Untuk itu, khusus di edisi Desember 2019 dan bertepatan dengan hari jadi ke-62 Pertamina, kami persembahkan berbagai perkembangan kinerja Pertamina sebagai BUMN yang diamanatkan untuk mengelola energi nasional. 

For more than six decades, Pertamina grew together with Indonesian as a development and economic driver. Pertamina worked continuously to realize energy sovereignty by enhancing oil and gas production reability, cutting down crude, gas, and fuel import, and building energy infrastructures even in the rural area.

Moreover, Pertamina works in harmony with earth sustainability by developing environmentally friendly energy and community development through social responsibility programs to realize high quality human resources for Onward Indonesia.

Therefore, specifically in this December 2019 edition and coincides with Pertamina's 62nd anniversary, we presented Pertamina performance progress as SOE who was mandated to manage national energy. 



**ENERGI
UNGGUL
INDONESIA
MAJU**

Main Issue



Pertamina & Hari Maulana





AGRESIVITAS PERTAMINA DI BIDANG HULU

PERTAMINA'S AGGRESSIVENESS IN UPSTREAM BUSINESS

Pada periode 2015 sampai dengan 2018, produksi migas Pertamina menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2019, diperkirakan produksi akan berada pada kisaran 910 ribu barel setara minyak per hari (MBOEPD). Untuk mewujudkannya, tahun ini Pertamina telah mengalokasikan anggaran investasi berkisar US\$2,6 miliar khusus untuk sektor hulu atau sekitar 60% dari total rencana investasi Pertamina di tahun 2019. Komitmen investasi tersebut akan dipertahankan bahkan ditingkatkan untuk tahun 2020 dan seterusnya guna mewujudkan peningkatan produksi migas untuk Indonesia.

Menurut Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati, sesuai dengan UU Energi No. 30 Tahun 2007 tentang Tujuan Pengelolaan Energi Nasional, BUMN ini diamanatkan untuk menjamin ketersediaan energi dalam negeri, baik dari sumber dalam negeri maupun di luar negeri. Oleh karena itu, dalam mengelola aset operasi di sektor hulu, Pertamina menjalankan tiga strategi utama.

Pertama, mengelola *baseline production* dari wilayah kerja yang sudah ada. Kedua, Pertamina berupaya menemukan lapangan baru, dengan cara *non-organik* melalui M&A (*Merger and Acquisitions*) dan eksplorasi *New Venture* di daerah *frontier*. Ketiga, Pertamina terus meningkatkan upaya transisi ke energi terbarukan dalam rangka mendukung penuh cita-cita Pemerintah untuk mencapai tujuan dan sasaran kebijakan energi nasional tahun 2025 dan 2050 sebagaimana tertuang dalam RUEN (Rencana Umum Energi Nasional).

Nicke menegaskan bahwa saat ini Pertamina mengelola lapangan yang mayoritas sudah berproduksi sejak lama dan termasuk kategori *mature fields* dengan angka laju penurunan alamiahnya (*natural decline*) dapat mencapai 50%. "Migas adalah energi yang tidak terbarukan, dan semua lapangan pasti akan menghadapi laju penurunan produksi alamiah," jelasnya.

Menahan laju penurunan alamiah merupakan tantangan utama yang berhasil dikelola dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan lapangan-lapangan tersebut bertahan untuk berproduksi dengan laju pengurangan secara agregat yang jauh lebih rendah bahkan mendekati 0%. Oleh karena itu, strategi pengelolaan wilayah kerja yang sudah *mature*

itu adalah dengan cara menciptakan siklus kehidupan kedua (*second life cycle creation*) bagi lapangan tersebut.

PERAN BESAR ANAK PERUSAHAAN HULU

Tidak dapat dipungkiri, kontribusi anak perusahaan bidang hulu berperan besar dalam mendongkrak produksi migas Pertamina. Tentunya hal tersebut sejalan dengan program kerja Pertamina.

"Pertamina berkomitmen melakukan pengeboran secara masif di tahun 2019, di mana pengeboran dilakukan tiga hari sekali. Pengeboran ini terutama dilakukan di Blok Mahakam yang diharapkan bisa menjaga ketahanan dan kemandirian energi nasional," kata Direktur Hulu Pertamina Dharmawan H. Samsu dalam keterangan pers, September lalu.

Hal tersebut dipertegas oleh Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati pada peringatan HUT ke-62 Pertamina, (10/12). Salah satu contoh agresivitas Pertamina di bidang hulu adalah dengan melakukan pengeboran 315 sumur pengembangan pada tahun ini. "Sebanyak 121 di antaranya adalah sumur pengembangan di blok Mahakam. Hal ini menunjukkan bahwa kita berupaya maksimal di blok tersebut. Ketika mulai alih kelola pada 2018, *decline rate* Blok Mahakam mencapai 57%. Saat ini hanya 25% dan tahun depan kita maksimalkan menjadi 0%. Ini adalah pencapaian bagi kita yang banyak mengelola sumur-sumur yang telah beroperasi lebih dari 30 tahun," paparnya.

Dalam operasinya Pertamina Blok Mahakam juga mampu melakukan efisiensi operasi dan menciptakan nilai (*value creation*) dengan sangat baik. Hasilnya, di tahun 2018 saja, yaitu setelah satu tahun Blok Mahakam dikelola oleh PHM, pendapatan pemerintah meningkat sebesar US\$584 juta atau 61%, dari target US\$950 juta ke US\$1,5 miliar berkat efisiensi biaya sebesar US\$361 juta. Data juga menunjukkan bahwa pada tahun 2018 tersebut PHM telah mampu menurunkan *cost recovery* dari US\$1.271 juta menjadi US\$973 juta.

Nicke menambahkan bahwa *best practice* dari *value creation* yang telah dicapai di Blok Mahakam ini ditularkan kepada wilayah kerja terminasi lainnya yang dikelola Pertamina, seperti halnya Pertamina Hulu Sanga-Sanga, Pertamina Hulu Kalimantan Timur, Pertamina Hulu Energi OSES dan ONWJ.

In 2015 to 2018, Pertamina's oil and gas production was hiking up. In 2019, the SOE's oil and gas production was predicted to reach 910,000 barrel oil equivalent per day (BOEPD). To realize this target, Pertamina has allocated its capital expenditure around US\$ 2.6 billion for its upstream business or around 60% of its total investment in 2019. This investment commitment will be maintained or even raised in 2020 and beyond to maintains its oil and gas production growth for Indonesia.

According Pertamina President Director Nicke Widyawati, in accordance with Energy Law 30/2007 regarding the Purpose of National Energy Management, SOE was mandated to secured energy supply to our nation, both from its domestic resources and other country. Therefore, in managing its upstream assets, Pertamina runs three main strategies.

First, maintaining its baseline production from existing fields. Second, Pertamina is going to find new field, both through merger and acquisitions (M&A) and new venture exploration in frontier area. Third, Pertamina will push its transition to renewable energy to support Government's National Energy Policy (Kebijakan Energi Nasional/ KEN) in 2025 dan 2050 as was written in National Energy Plan (Rencana Umum Energi Nasional/RUEN).

Nicke confirmed that most of the field that was manage by Pertamina has been in production for a long time and was included in mature fields category with natural decline rate up to 50%. "Oil and gas is non-renewable energy, and every field will face natural decline rate problem," she explained.

Maintaining natural decline rate is the main challenges that has been managed well by Pertamina. The prove is its fields's capability to keep producing oil and gas with a much lower decline rate even as close as 0%. Therefore, the strategy to manage mature fields is by creating second life cycle for the fields.

THE BIG ROLE OF UPSTREAM BUSINESS SUBSIDIARIES

The contributions of the upstream business subsidiaries to push up Pertamina's oil and gas production is undeniable. It is in accordance of Pertamina work plan.

"Pertamina committed to drill more wells in 2019, which was done in every three days. The drilling were mostly done in Mahakam Block as an effort to maintain national energy security and self-sufficiency," Pertamina Upstream Director Dharmawan H Samsu said in a press release, last September.

Pertamina President Director Nicke Widyawati confirmed Dharmawan's statement in Pertamina 62nd anniversary celebration on Tuesday (10/12). One of Pertamina's aggressiveness in its upstream business is by drilling 315 development wells this year. "121 wells of them are



Nicke Widyawati
Direkur Utama Pertamina

Sebanyak 121 di antaranya adalah sumur pengembangan di blok Mahakam. Hal ini menunjukkan bahwa kita berupaya maksimal di blok tersebut. Ketika mulai alih kelola pada 2018, decline rate Blok Mahakam mencapai 57%. Saat ini hanya 25% dan tahun depan kita maksimalkan menjadi 0%. Ini adalah pencapaian bagi kita yang banyak mengelola sumur-sumur yang telah beroperasi lebih dari 30 tahun.

Contoh lainnya, produksi minyak PT Pertamina EP (PEP) hingga kuartal III 2019 mencapai 82,41 MBOPD atau meningkat 106% dibandingkan pencapaian periode yang sama pada tahun lalu sebesar 77,87 MBOPD. Kenaikan produksi didukung realisasi produksi sumur bor di beberapa *field* seperti Subang, Jatibarang, Pendopo, Prabumulih, Ramba, dan Jambi.

Menurut Presiden Direktur PEP Nanang Abdul Manaf, kenaikan produksi juga ditopang dari kemitraan. Selain itu, kegiatan *well intervention* dan optimasi sumur di beberapa *field* seperti Rantau, Pangkalan Susu, Ramba, Prabumulih, Pendopo, Limau, dan Tambun.

"Untuk produksi minyak, PEP Asset 5 dan Asset 2 memberikan kontribusi terbesar, yakni masing-masing 17,82 MBOPD dan 17,68 MBOPD. Sedangkan produksi gas, Asset 2 dan Asset 3 menjadi kontributor produksi terbesar, yakni 397,2 MMSCFD dan 259,9 MMSCFD," katanya.

Menurut Nanang, untuk mencapai target yang ditetapkan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP), dari sisi operasi produksi, eksplorasi, dan pengembangan, PEP juga melaksanakan rencana kerja yang selalu taat pada aspek HSSE. PEP juga fokus eksekusi program kerja bor, *workover*, *well intervention*, dan WS yang sudah direncanakan serta melakukan pengawasan secara terintegrasi proses pengadaan (RKS, Tender, Konstruksi, *Commissioning*), memonitor perkembangan fisik dan biaya secara rutin.

Sedangkan produksi minyak Pertamina EP Cepu (PEPC) hingga semester I 2019 lapangan Banyu Urip berhasil melampaui target KPI yang ditetapkan pada tahun ini sebesar 96.162 barel per hari. PEPC mencatat, produksi minyak mentah sebesar 99.319 barel/ hari (45% bagian PEPC) dan berhasil membukukan keuntungan (*unaudited*) sekitar US\$400 juta.

Direktur Utama Pertamina EP Cepu Jamsaton Nababan yakin berharap pencapaian ini bisa terus dipertahankan, bahkan ditingkatkan. "Kami yakin tahun ini kami dapat kembali membukukan keuntungan yang terbesar di antara anak perusahaan Pertamina sektor hulu seiring peningkatan produksi," ujarnya optimistis.

Jamsaton menambahkan, hingga semester I 2019,

PEPC juga melakukan optimasi *own use (fuel gas)* melalui perubahan teknologi di *Gas Processing Facilities (GPF)*, yang menghasilkan tambahan gas 20 MMSCFD sehingga meningkatkan produksi penjualan sales gas dari semula 172 MMSCFD menjadi 192 MMSCFD. Perubahan teknologi ini juga berhasil meningkatkan nilai tambah proyek yang berupa produk sampingan asam sulfat cair, yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor asam sulfat.

Belum lagi produksi migas yang dihasilkan oleh Pertamina Internasional EP (PIEP). Hingga saat ini, operasi Pertamina di luar negeri sudah mencapai 13 negara dengan hasil produksi minyak mentah keseluruhan mencapai 101 ribu barel per hari dan 268 juta standar kaki kubik gas per hari (MMSCFGPD) gas bumi.

MENJAGA LAJU PRODUKSI

Kegiatan yang dilakukan untuk menjaga *baseline production yang sustainable* adalah dengan melakukan aktivitas pengeboran sumur baru yang agresif, baik dalam bentuk pengeboran sumur pengembangan maupun sumur eksplorasi di wilayah kerja yang sudah ada saat ini. Selanjutnya Pertamina juga menggiatkan aktivitas seperti intervensi sumur, *workover*, *artificial lift*, dan upaya-upaya sejenisnya yang diimbangi pula dengan optimalisasi fasilitas produksi, optimalisasi sistem kompresi untuk lapangan gas, pengeliminasian sumbatan produksi, serta penerapan teknologi antara lain pengurusan minyak tahap lanjut melalui *enhanced oil recovery (EOR)*.

"Dengan upaya-upaya ini, Pertamina berhasil mengelola penurunan produksi dan ditekan serendah-rendahnya, bahkan meningkatkan kembali produksi dari *mature fields* melalui penciptaan siklus kedua dari *life of fields* wilayah kerja terminasi," tegas Nicke.

Potensi sumber daya yang belum terkurus yang dikandung pada wilayah kerja saat ini (*existing*) masalah cukup besar dan Pertamina terus berinovasi untuk membuka potensi- potensi *upside* tersebut melalui inovasi OPLL (optimasi pengembangan lapangan-lapangan) seperti yang saat ini sedang dilakukan di Mahakam dan wilayah kerja lainnya.

Salah satu contoh adalah penggunaan teknologi EOR oleh Pertamina EP pada Agustus 2019. Anak perusahaan Pertamina ini melakukan proyek EOR di



There is also oil production from Pertamina Internasional EO (PIEP). Until these day, Pertamina has been operating in 13 countries with total oil production up to 101 MBOPD and gas 268 MMSCFD.

development well in Mahakam Block. It shows our maximum effort in this block. When the management transfer started in 2018, Mahakam Block's decline rate reached 57%. Now, it is only 25% dan next year will be 0%. It is an achievement for us in maintaining wells that had been operated for more than 30 years," she explained.

In its operation, Pertamina Hulu Mahakam (PHM) also succeeded performing operation efficiency and value creation. As a result, in 2018, a year after PHM managing Mahakam Block, government revenue increased by 61% or US\$ 584 million from its target of US\$ 950 million to US\$ 1.5 billion thanks to cost efficiency of US\$ 361 million. In the same year, PHM also succeeded in cutting down its cost recovery from US\$ 1.27 billion to US\$ 973 million.

Nicke added that the best practice of value creation that had been done in Mahakam Block will be duplicated by other Pertamina's upstream subsidiary, such as Pertamina Hulu Sanga-Sanga (PHSS), Pertamina Hulu Kalimantan Timur (PHKT), Pertamina Hulu Energi OSES (PHE OSES), dan Pertamina Hulu Energi ONWJ (PHE ONWJ).

Another success story comes from PT Pertamina EP with its oil production in the third quarter of 2019 that has reached 82,41 mile barrel oil equivalent per day (MBOPD) or jump up 106% from the same periode in 2018 of 77,87 MBOPD. The increase of oil production was due to succesfull wells drilling in some field, such as Subang, Jatibarang, Pendopo, Prabumulih, Ramba, dan Jambi.

According to Pertamina EP President Director Nanang Abdul Manaf, the gain in oil production was also due to its cooperation with other company. Another activities that boost up Pertamina EP's oil production are well intervention and optimization in some field such as Rantau, Pangkalan Susu, Ramba, Prabumulih, Pendopo, Limau, dan Tambun.

"For oil production, PEP Asset 5 and Asset 2 gave the biggest contribution that are 17,82 MBOPD and 17,68 MBOPD. While for gas production, Asset 2 and Asset 3 was the biggest contributor, that are each 397.2 MMSCFD and 259.9 MMSCFD," he said.

Nanang explained, to realize its target according the Company Work Plan and Budget (RKAP), from production operation, exploration, dan development



Salah satu contoh adalah penggunaan teknologi EOR oleh Pertamina EP pada Agustus 2019. Anak perusahaan Pertamina ini melakukan proyek EOR di delapan lapangan produksi, yaitu Tanjung, Sukowati, Rantau, Sago, Ramba, Jirak, Limau dan Jatibarang.

delapan lapangan produksi, yaitu Tanjung, Sukowati, Rantau, Sago, Ramba, Jirak, Limau dan Jatibarang. Bahkan pilot EOR polymer di Lapangan Tanjung telah menunjukkan hasil yang positif.

Selain itu, untuk menjaga laju penurunan alamiah (*natural decline*) agar tidak turun tajam, PEP juga melakukan optimasi produksi *artificial lift*, yaitu optimasi Frek Up, SPM, SL, mengubah desain kedalaman pompa, dan kapasitas pompa (*size up*) dengan menggunakan *quicklook Quadrant Mapping*. PEP juga melakukan pemilihan dan percepatan pengerjaan kandidat sumur dengan skala prioritas (*gain* produksi tertinggi).

"Kami juga mendahulukan pengerjaan *well service* sumur yang *off* dengan produksi besar sehingga dapat mengurangi waktu *off* sumur dan mengurangi *Low & Off* sumur akibat permasalahan *surface* dan *subsurface* seperti *power plant* mati, kebocoran pipa, *scale problem*, dan yang lainnya," jelas Nanang Abdul Manaf.

Sejatinya, pada April 2019, Pertamina telah membentuk Steering Committee EOR Pertamina dan

melibatkan diskusi dengan SKK Migas dan ahli-ahli eksternal. Menurut Dharmawan, hal ini dilakukan sebagai kelanjutan dari pokok-pokok kesepahaman antara Pertamina dan Repsol dalam pengelolaan EOR *full scale* di lapangan Tanjung, termasuk implementasi EOR *Surfactant-Polymer*.

Implementasi EOR oleh Pertamina juga menjadi perhatian khusus utamanya dalam mengantisipasi alih kelola Blok Rokan. "Mengantisipasi alih kelola Blok Rokan dari Chevron oleh Pertamina tahun 2021, Pertamina telah melakukan *preliminary portfolio (screening* dan penetapan prioritas) untuk target lapangan-lapangan yang dapat dioptimalkan melalui kegiatan *Primary, Secondary Recovery (Waterflood)* dan *Tertiary Recovery (Steamflood dan Chemical EOR)* agar produksi minyak dapat ditingkatkan saat alih kelola," tukas Nicke.

MENCARI PELUANG BARU

Untuk menjaga keberlanjutan ketersediaan energi dari sektor hulu untuk Indonesia, Pertamina juga aktif melakukan eksplorasi mencari sumber cadangan baru melalui program seismik.

aspects, Pertamina EP always done its work plan in compliances with HSSE aspects. Pertamina EP also focused on executing its drilling programs, workover, well interventions, and well services according to its plan, and also monitoring its procurement process (RKS, Tender, Construction, Commissioning), physical construction, and cost routinely and in integrated manner.

While Pertamina EP Cepu's (PEPC) oil production from Banyu Urip Field in the first half of 2018 has surpasses its 2019 target of 96,162 barrel per day. PEPC noted that its oil production has reached 99,319 barrel per day (PEPC entitlement of 45%) and succeeded to record profit (unaudited) of around US\$ 400 million.

Pertamina EP Cepu President Director Jamsaton Nababan hopes his company can maintain or even increase its oil production. "We are optimistic that we can gain the biggest profit of all Pertamina's upstream subsidiaries as our oil production rises," he said.

Jamsaton added, until the first semester of 2019, also performing own use optimization by modify its Gas Processing Facility technology that rise up its gas production of 20 MMSCFD. Therefore, its gas sale increases from 172 MSCFD to 192 MMSCFD. The technology modification also improves the project's added value by producing liquid sulfuric acid that ease down our dependency on the import of this product.

There is also oil production from Pertamina Internasional EO (PIEP). Until these day, Pertamina has been operating in 13 countries with total oil production up to 101 MBOPD and gas 268 MMSCFD.

MAINTAINING PRODUCTION RATE

One of the strategy to maintain a sustainable baseline production is by drilling new wells more aggressively, both development wells and exploration well in the existing fields. Pertamina also did more activities such as well interventions, workover, artificial lift, and other similar activities. In addition, Pertamina also performing production facilities optimization, compression systems optimization for gas fields, production blockage elimination, and technology application such as

enhanced oil recovery (EOR).

"As a result, Pertamina can maintain its oil production decline rate to the lowest, even increasing oil production from mature fields by creating second life cycle for its terminated working areas," Nicke stated.

The resources in Pertamina's existing fields are big enough and Pertamina continues to innovate to open its upside potentials through fields development optimization (OPLL) like what was done in Mahakam and other fields.

One of its example is EOR technology application by Pertamina EP in August 2019. The Pertamina's subsidiary is working on EOR projects in its eight production fields, that is Tanjung, Sukowati, Rantau, Sago, Ramba, Jirak, Limau dan Jatibarang. Even more, Pertamina EP's pilot project of polymer EOR in Tanjung Field shows a positive result.

In addition, to maintain its natural decline rate so the oil and gas production is not declining rapidly, PEP also performing artificial lift production optimization, such as Frek Up, SPM, and SL, and revising its depth pump's design and capacity (size up) by applying quicklook quadrant mapping. Pertamina EP is also selecting and speeding up its well works based on the well's productivity.

"We prioritize well service on off wells with big production rate to cut down on well's off time and low and off wells due to surface and subsurface problems such as power plant shutdown, pipe leakage, scale problem, and other causes," Nanang Abdul Manaf explained.

In April 2019, Pertamina has formed a Pertamina EOR Steering Committee and involved in discussions with SKK Migas and other external experts. According to Dharmawan, it was a step following the Head of Agreement of Pertamina and Repsol to manage a full scale EOR in Tanjung Field, including the implementation of Surfactant-Polymer EOR.

EOR implementation is one of Pertamina's main concern in management transfer process of Rokan Block. "To anticipate Rokan Block management transfer to Pertamina in 2021, Pertamina has done portfolio preliminary (screening and determining priorities) for fields that can be optimize by

Adapun total volume seismik sejak tahun 2014 sampai dengan September 2019 telah terakumulasi sebesar 12.020 km seismik 2D dan 8.584 km² seismik 3D. Besaran biaya akuisisi seismik pada periode tersebut mencapai US\$738 juta dan menghasilkan temuan cadangan kategori 2C sebesar 2,3 miliar barel setara minyak.

Sebagian program seismik yang dilaksanakan di wilayah *frontier* telah memberikan hasil yang positif, salah satunya penemuan lapangan Parang dan Keris di wilayah kerja Nunukan, Kalimantan Utara. Pada tahun 2017, Pertamina berhasil menemukan cadangan gas sebesar 222 juta barel setara minyak di wilayah kerja Nunukan tersebut.

“Cadangan-cadangan migas yang telah berhasil ditemukan kemudian didorong memasuki taraf selanjutnya ke fasa pengembangan seperti halnya proyek Jambaran-Tiung Biru (JTB). Sedangkan untuk cadangan gas di Nunukan sedang dilakukan kajian intensif untuk ke fasa pengembangan serta monetisasi di wilayah Kalimantan Utara,” jelas Nicke.

Berangkat dari keberhasilan PHE Nunukan, Pertamina melanjutkan upaya ekspansi melalui eksplorasi blok baru, yaitu dengan memenangkan tender terbuka untuk Blok Maratua di wilayah Kalimantan Utara yang ditandatangani pada awal 2019. Belajar dari keberhasilan mengelola wilayah-wilayah kerja terminasi dengan *gross split*, Pertamina berkeyakinan tinggi dapat mengelola Wilayah Kerja eksplorasi Maratua dengan skema *gross split*.

Pada tahun 2019 ini, Pertamina juga memperoleh wilayah kerja eksplorasi baru melalui tender terbuka pada Wilayah Kerja West Ganai di Kalimantan Timur. Saat ini terdapat paling tidak tiga *joint study* yang dilakukan baik secara sendiri maupun bekerja sama dengan mitra strategis, serta lima regional *exploration study* yang dilakukan sendiri, di wilayah yang berpotensi memiliki cadangan migas.

Nicke menegaskan, agresivitas Pertamina dalam upaya menemukan cadangan dapat dilihat dari dimulainya pelaksanaan survei seismik laut regional 2D di daerah terbuka pada November lalu. “Survei seismik tersebut adalah survei seismik laut regional 2D yang terbesar di Asia Pasifik dan Australia dalam sepuluh tahun terakhir,” tegasnya.

Nicke menambahkan, Pertamina agresif untuk pekerjaan ini dengan menyiapkan investasi dari Komitmen Kerja Pasti (KKP) di Wilayah Kerja Jambi Merang pada tahun 2019 berjumlah US\$20,46 juta. Secara kumulatif, tambahan investasi KKP Jambi Merang hingga tahun 2024 adalah sebesar US\$239,3 juta untuk kegiatan eksplorasi dan eksploitasi di luar wilayah kerja Jambi Merang, yaitu di daerah *frontier*.

Di samping itu, Pertamina juga mengupayakan kegiatan merger dan akuisisi untuk blok-blok yang memiliki potensi cadangan yang masih tinggi dan sesuai dengan visi dan misi perusahaan, baik di dalam maupun di luar negeri.

Di luar negeri, Pertamina melalui anak usahanya, Pertamina Internasional EP (PIEP) juga bergerak menangkap peluang besar di pentas global. Dalam rangka menambah cadangan dan meningkatkan produksi migas, Pertamina melakukan akuisisi lapangan migas luar negeri. Di Aljazair, terdapat tiga lapangan migas yang dimiliki Pertamina yaitu MLN (Pertamina sebagai operator dengan kepemilikan 65% saham), EMK dan OHD. Selain itu, di tahun 2017 Pertamina juga mendapatkan wilayah migas lainnya melalui akuisisi Maurel & Prom (M&P), perusahaan migas yang tercatat di bursa Paris.

Hingga saat ini, Pertamina sudah hadir di 13 negara, baik sebagai operator, sebagai mitra, maupun dalam bentuk kepemilikan perusahaan yang dikontrol oleh Pertamina. Kehadiran tersebut berada di Aljazair, Malaysia, Irak, Kanada, Perancis, Italia, Namibia, Tanzania, Gabon, Nigeria, Kolombia, Angola, dan Venezuela.

Kegiatan alih kelola maupun akuisisi yang dilakukan tersebut, tidak hanya menambah cadangan dan produksi migas, tetapi juga untuk transfer pengetahuan dan teknologi sejalan dengan pembangunan SDM unggul yang dicanangkan pemerintah Indonesia.

PENGEMBANGAN PANAS BUMI

Pertamina menjadi pionir dalam melakukan upaya untuk mewujudkan transisi ke energi baru dan terbarukan di sektor hulu. Pertamina telah aktif melakukan operasi dan pengembangan energi panas bumi di Indonesia sejak tahun 1974. Saat ini, kapasitas terpasang yang dioperasikan sendiri oleh PGE (*own operation*) sebesar 672 MW dan dilakukan

implementing primary and secondary recovery (waterflood), and tertiary recovery (steamflood and chemical EOR) to increase the blok's oil production when we take over its management," Nicke said.

EXPLORING NEW PLAY

To maintain energy supply sustainability for Indonesia from oil and gas upstream sector, Pertamina is also actively exploring new reserves through seismic programs.

From 2014 to 2019, Pertamina has done 2D seismic activities of 12,020 kilometres and 3D seismic of 8.548 kilometres square. The seismic cost has reach US\$ 938 million and successfully discovered 2C reserve of 2.3 billion barrel oil equivalent.

One of the seismic program in frontier areas has showed positive results, one of them is the discovery of Parang and Keris Field in Nunukan working area, North Kalimantan. In 2017, Pertamina has discovered gas reserve of 222 million barrel oil equivalent in this Nunukan working areas.

"Then, we push the reserves that has been discovered to progress to the development phase, like Jambaran-Tiung Biru Project. While for the gas reserve di Nunukan, we're still doing intensive study so it can progress to the development and monetization phase," Nicke explained.

Following this successful discovery in Nunukan, Pertamina then expand its operation through new exploration block acquisition by winning an open tender for Maratua Block in North Kalimantan then signing its contract in early 2019. After successfully managing termination working areas with gross split scheme production sharing contract, Pertamina has a high confidence that it can manage Maratua working area with gross split scheme.

In 2019, Pertamina also acquire new exploration working area through open tender, that is West Galal Block in East Kalimantan. At this moment, there are at least three joint studies in potential areas that had been done solely by Pertamina or in cooperation with its strategic partners, and five regional exploration studies that was handled by Pertamina alone.

Nicke confirmed, Pertamina's aggressiveness to discover new reserves can be seen from its inisiative

From 2014 to 2019, Pertamina has done 2D seismic activities of 12,020 kilometres and 3D seismic of 8.548 kilometres square. The seismic cost has reach US\$ 938 million and successfully discovered 2C reserve of 2.3 billion barrel oil equivalent.

to start a regional 2D offshore seismic survey in open area on last November. "This seismic survey is the biggest regional 2D seismic survey in Asia Pacific and Australia in the last 10 years," she stated.

Nicke added, to do this seismic survey, Pertamina has prepared fund from Jambi Merang Firm Working Commitment (KKP) in 2019 of US\$ 20.46 million. In total, Jambi Merang Firm Working Commitment untill 2024 reach US\$ 239.3 million for exploration and exploitation activities outside Jambi Merang working area, that is frontier area.

Aside from that, Pertamina also pursue merger and acquisition opportunity to gain oil and gas blocks with big potential reserves and in accordance with the company vision and mission, both within the country and abroad.

Abroad, Pertamina through one of its subsidiaries, Pertamina Internasional EP (PIEP), pursue big opportunity in global stage. To increase its reserve and oil and gas production, Pertamina acquired oil and gas block in other countries. In Algeria, therea three oil and gas fields owned by Pertamina, that is MLN (Pertamina as operator that hold participating interest of 65%), EMK, and OHD. In 2017, Pertamina also gain other oil and gas fields through the acquisition of Maurel&Pronm (M&P), a listed oil and gas company in Paris.

To date, Pertamina has its operation in 13 countries, both as operator, partner, and participating interest holder. These 13 countries are Algeria, Malaysia, Iraq, Canada, France, Italy, Namibia, Tanzania, Gabon, Nigeria, Colombia, Angola, and Venezuela.

Pertamina's management transfer and acquisition activities are not only increasing its oil and gas reserve and production, but also to gain knowledge and technology in line with the Government's high quality human resource development program.

melalui skema *upstream project* dan *total project*.

Dalam skema *upstream project*, PGE bertindak sebagai penjual panas bumi untuk disalurkan ke Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) milik pembeli, sedangkan dalam skema *total project*, PGE bertindak sebagai penjual tenaga listrik yang dibangkitkan dari PLTP milik PGE untuk disalurkan ke jaringan transmisi/distribusi milik PT PLN (Persero) sebagai pembeli.

"Di seluruh pelosok tanah air, rakyat Indonesia memimpikan teraliri listrik. PGE hadir sebagai mitra PLN untuk mempercepat target 35 ribu MW kelistrikan nasional," ungkap Nicke.

Total kapasitas terpasang tersebut berpotensi menerangi 1.344.000 rumah dan menghemat cadangan devisa migas sekitar 31,8 ribu barel setara minyak per hari serta pengurangan emisi sebesar 3,4 ton CO2 per tahun.

Selain turut mengembangkan infrastruktur, memelihara lingkungan hidup, dan memberdayakan masyarakat di wilayah operasinya, pengembangan panas bumi yang dilakukan oleh PGE juga memberikan kontribusi kepada penerimaan negara sebesar 34% dari *net operating income* PGE dan juga berkontribusi langsung kepada penerimaan daerah melalui pemberian bonus produksi yang ditransfer langsung ke kas daerah sebesar 1% dari pendapatan kotor untuk penjualan uap dan 0,5% dari pendapatan kotor untuk penjualan listrik.

Lebih lanjut Nicke menjelaskan bahwa Pertamina tidak cepat berpuas diri di bidang panas bumi karena saat ini baru sekitar 6% dari potensi panas bumi di Indonesia yang telah digarap. Untuk itu, melalui rencana jangka panjang 2021 sampai dengan 2026, PGE berkomitmen mengucurkan investasi sebesar US\$2,68 miliar untuk pengembangan wilayah kerja yang ada serta menggarap wilayah kerja - wilayah kerja baru di Indonesia.

Sebagai contoh, dua proyek baru yang segera digarap adalah Kota Mobagu di Sulawesi Utara dan Seulawah di Aceh. Dengan strategi tersebut, kapasitas terpasang own operation PLTP akan melesat hampir 2 kali lipat dari 672 MW menjadi 1.112 MW. Dengan demikian, PGE optimistis dapat meningkatkan cadangan menjadi 2.175 MW dan produksi listrik menjadi 7.455 GWh. ■

GEOTHERMAL DEVELOPMENT

Pertamina is the pioneer in realizing transition to new and renewable energy in the upstream sector. Pertamina has been actively operating and developing geothermal energy in Indonesia since 1974. Today, the geothermal installed capacity that was operated by PGE through upstream project scheme and total project scheme is 672 MW.

In upstream project schemes, PGE sells geothermal steam to geothermal power plant owned by buyer. While in total project scheme, PGE sells power that was produced from its owned geothermal power plant to PT PLN (Persero) to be distributed through PLN's power transmissions.

"In all corners of the country, Indonesia people dreams to have access to power. PGE as PLN partner will accelerate 35.000 MW national electricity target," Nicke said.

PGE's total installed capacity bring power to 1,344,000 houses, reduce oil and gas import of 31.8 MBOPD and cut down emission of 3.4 million ton CO2 a year.

Not only build infrastructure, maintain environment and empower communities around its operation areas, PGE's geothermal development also contributed to the state revenue by 34% of PGE's net operating income. The development also contributed to the regional revenue through production bonus that was transferred directly to local treasury. The production bonus is 1% of steam sales gross revenue and 0.5% of power sales gross revenue.

Nicke explained that Pertamina will expand its geothermal development because only 6% of Indonesia geothermal resource that had been developed. Therefore, through its long-term plan starting from 2021 to 2026, PGE commit to invest US\$ 2.68 billion to develop its existing working areas and new working areas in Indonesia.

One of the example, PGE develop two new projects, Kota Mobagu di North Sulawesi and Seulawah in Aceh. With this strategies, PGE owned geothermal power plant installed capacity will hike up two times from 672 MW to 1,112 MW. Therefore, PGE is optimistic it can increase its reserve to 2,175 MW and power production to 7,455 GWh. ■

SEKTOR HULU PERTAMINA UNTUK INDONESIA

INVESTASI HULU PERTAMINA

US\$2,6 MILIAR



Alokasi anggaran investasi sektor hulu atau sekitar 60% dari total rencana investasi Pertamina tahun 2019.

PENGEMBANGAN DAN EKSPLORASI



2,5 TCF Cadangan gas di Jambaran-Tiung Biru.



222 JUTA BOEPD Cadangan Gas di Nunukan.



Enhanced Oil Recovery.



Eksplorasi di West Ganai dan Maratua.

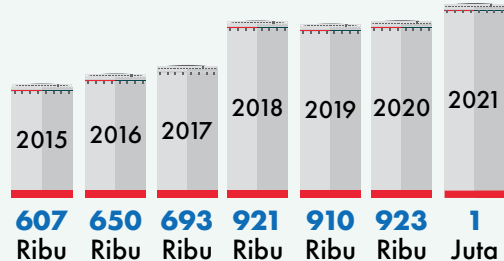


KKP Jambi Merang Seismik 2D Area Terbuka terbesar dalam 1 dekade.



EXPLORATION STUDY
3 Joint Study, 5 Regional Study.

TREND PRODUKSI MIGAS



*BOEPD

EKSPANSI 13 NEGARA



TOTAL PRODUKSI

101 RIBU BOEPD MINYAK **268** MMSCFD GAS



NEW ACCESS



PRODUCTION

PANAS BUMI ENERGI TERBARUKAN



672 MW

Kapasitas terpasang oleh PGE (Own operation).



3,4 TON CO₂

Emisi gas berkurang per tahunnya.



31,8 RIBU BOEPD

Menghemat cadangan devisa migas.



1.344.000 RUMAH

yang diterangi.





MANDIRI ENERGI MELALUI PROYEK STRATEGIS KILANG NASIONAL

ACHIEVING ENERGY RESILIENCE THROUGH NATIONAL REFINERY STRATEGIC PROJECT



Setelah dua dasawarsa sejak kilang terakhir dibangun, pengembangan serta pembangunan kilang akhirnya kembali diwujudkan. Melalui proyek *Refinery Development Masterplan Program* (RDMP) di empat kilang utama dan pembangunan dua kilang baru atau *Grass Root Refinery* (GRR), Pertamina melakukan akselerasi dalam bisnis pengolahan BBM.

Empat kilang utama tersebut, yaitu kilang Balikpapan, Cilacap, Balongan, dan Dumai. Sedangkan dua kilang baru akan dibangun di Tuban dan Bontang. Revitalisasi empat kilang *existing* dan pembangunan dua kilang baru tersebut akan dilakukan secara simultan untuk mengantisipasi peningkatan konsumsi BBM nasional dan kompetisi bisnis jangka panjang.

Sejatinya, program RDMP dan GRR merupakan bagian dari proyek strategis nasional yang pada awalnya ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden No. 75 Tahun 2014 tentang Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas. Peraturan tersebut kemudian telah diperbarui sebagai proyek strategis nasional yang dituangkan dalam Peraturan Presiden No 56 Tahun 2018.

Kini proyek pengembangan kilang tersebut sudah mulai membuahkan hasil. Di mana dengan inovasi yang dilakukan dalam proses pengolahan, kilang Pertamina kini bisa memproduksi Solar dan Avtur dengan jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Artinya, Indonesia sudah tidak perlu lagi mengimpor Solar sejak Maret 2019 maupun Avtur sejak April 2019. Bahkan, pada Juli 2019 produksi Avtur dari Kilang RU IV sudah mulai diekspor ke luar negeri.

Berkurangnya impor juga terasa di produk Pertamina. Dengan adanya Proyek Langit Biru Cilacap, Kilang Cilacap berhasil memproduksi Pertamina 66% lebih tinggi dibanding sebelumnya dan dengan kualitas yang meningkat dari EURO II menjadi EURO IV.

Selain itu, penurunan impor yang signifikan juga terjadi pada penggunaan minyak mentah yang diolah oleh kilang nasional. Dengan memaksimalkan penyerapan minyak mentah produksi dalam negeri, maka kebutuhan impor minyak mentah untuk kilang pun menurun sekitar 15-20 persen.

Peningkatan efisiensi kilang juga dilakukan melalui

perubahan pola untuk perawatan rutin maupun non rutin (*Turn Around*). Perubahan pola terkait manajemen peralatan dan kontraktor tersebut berhasil membuat proses perawatan kilang menjadi lebih efektif dari sisi waktu dan efisien dari sisi biaya.

Pertamina juga telah berhasil melakukan uji coba pengembangan *Green Fuel* di Kilang Plaju dan Dumai secara *Co-Processing*, yaitu di mana bahan baku nabati dicampur dengan bahan baku fosil dan diolah secara bersama-sama untuk menghasilkan *Green Gasoline* (Kilang Plaju) dan *Green Diesel* (Kilang Dumai). Ke depan, Pertamina juga akan membangun *Green Refinery* baru (*grass root*) yang akan mampu mengolah 100% bahan baku nabati (tanpa campuran bahan baku fosil) untuk menjadi *Green Diesel*.

Terkait dengan pembangunan dua kilang baru dan peningkatan kapasitas serta kompleksitas 4 kilang *existing*, Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati menegaskan, tujuan utama proyek ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pengolahan kilang di dalam negeri sehingga bisa memenuhi kebutuhan energi masyarakat Indonesia.

“Dengan begitu, Indonesia tidak perlu lagi mengandalkan impor dari luar negeri sehingga tercipta kemandirian dan ketahanan energi nasional,” ujarnya.

Oleh karena itu, dukungan penuh dari masyarakat, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah, amat dibutuhkan agar proyek ini dapat berjalan lancar dan cita-cita kemandirian energi nasional dapat tercapai.

Pembangunan GRR dan pelaksanaan RDMP tentu akan memperlihatkan dampak yang nyata. Melalui proyek ini, kapasitas kilang nasional yang saat ini sekitar 1 juta barel per hari akan meningkat dua kali lipat menjadi 2 juta barel per hari saat proyek ini selesai pada 2026.

Peningkatan ini tidak hanya terjadi dari sisi kuantitas, tetapi juga kualitas. Produk BBM yang saat ini masih sesuai dengan standar EURO II nantinya akan naik menjadi standar internasional EURO V. Selain memproduksi BBM, dengan teknologi yang canggih, kilang-kilang tersebut juga kelak akan mampu menghasilkan produk petrokimia dengan nilai komersial tinggi, seperti *polyethylene* (bahan baku



Imports of Pertamax is also has declined. With the Cilacap Blue Sky Project, Cilacap refinery managed to produce 66% more PERTAMAX than before and with improved quality from EURO II to EURO IV.

After two decades since the last refinery was built, the development and construction of the refinery was finally resumed. Pertamina is accelerating in the fuel processing business through the Refinery Development Master Plan Program (RDMP) in four main refineries and the construction of two new refineries or Grass Root Refinery (GRR).

The four main refineries are Balikpapan, Cilacap, Balongan, and Dumai. While two new refineries will be built in Tuban and Bontang. The revitalization of the four existing refineries and the construction of the two new refineries will be done simultaneously to anticipate the increase in national fuel consumption and long-term business competition.

As a matter of fact, the RDMP and GRR programs are part of a national strategic project that was originally established based on Presidential Regulation No. 75 of 2014 concerning the Acceleration of Priority Infrastructure Provision. The regulation was later updated as a national strategic project as outlined in Presidential Regulation No. 56 of 2018.

Now the refinery expansion project has started to show results. With innovations made in the processing, Pertamina refineries are now able to produce Solar and Avtur in sufficient quantities to meet domestic needs. This means that Indonesia no longer needs to import Solar since March 2019 or Avtur since April 2019. In fact, since July 2019 Avtur production from RU IV Refinery started to be exported abroad.

Imports of Pertamax is also has declined. With the Cilacap Blue Sky Project, Cilacap refinery managed to produce 66% more PERTAMAX than before and with improved quality from EURO II to EURO IV.

In addition, the imports of crude oil to be processed by national refineries also experienced a significant decline. By maximizing the absorption of crude oil produced in the country, the import also decreases by around 15-20 percent.

Refinery efficiency improvements are also carried out through changing the routine and non-routine maintenance system (Turn Around). The system change in equipment and contractor management



Ignatius Tallulembang
Direktur Megaprojek Pengolahan
dan Petrokimia

Proyek RDMP Balikpapan sudah memasuki tahap konstruksi. Hingga November 2019, pekerja yang terlibat adalah 3.632 orang. Dari jumlah tersebut, pekerja lokal Balikpapan sebanyak 1.645 orang atau 45,29%. Mereka tersebar di 14 subkontraktor pelaksana proyek. Sedangkan pekerja luar Balikpapan khususnya Kalimantan Timur jumlah pekerja sebanyak 386 orang atau 10,63% dan 1.601 orang pekerja atau 44,08% luar Kalimantan.

plastik), *polypropylene* (salah satu bahan untuk beberapa produk kosmetik dan kecantikan), *paraxylene* (komponen penting dalam industri tekstil), dan *benzene* (bahan dasar dalam produksi obat-obatan, plastik, dan pewarna).

Dalam pembangunan dan peningkatan kapasitas kilang, Pertamina memprioritaskan sumber daya lokal, baik sumber daya manusia maupun konten konstruksi yang digunakan. Hal ini tampak dari Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) yang dalam proyek ini mencapai rata-rata 35 persen, atau lebih tinggi dari yang disyaratkan pemerintah, yaitu 30 persen. Proyek ini juga akan menyerap lapangan kerja untuk 172 ribu orang, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak pekerjaan proyek sampai operasional berjalannya kilang.

Negara pun akan memperoleh dampak keuangan signifikan dari proyek ini, yaitu peningkatan cadangan devisa hingga 12 miliar dollar US per tahun dan penerimaan pajak yang diprediksi mencapai 109 miliar dollar US.

PERKEMBANGAN SAAT INI

Menyadari pentingnya proyek strategis kilang nasional ini, Pertamina melakukan sejumlah akselerasi yang terintegrasi dari sisi proses pengadaan maupun operasional sehingga target-target pelaksanaan proyek bisa terlaksana lebih cepat dari jadwal yang ditetapkan.

Saat ini, proyek pembangunan RDMP Balikpapan sudah berjalan dan melibatkan ribuan warga lokal untuk ikut membangun kilang yang mampu menghasilkan BBM berstandar Euro V tersebut.

Direktur Megaprojek Pengolahan dan Petrokimia (MP2) Pertamina Ignatius Tallulembang mengungkapkan, nantinya kilang ini akan meningkatkan produksinya dari 260 ribu barrel per hari menjadi 360 ribu barel per hari. Hingga kini, proyek pembangunan kilang tersebut sudah menyerap 1.645 pekerja lokal Balikpapan.

"Proyek RDMP Balikpapan sudah memasuki tahap konstruksi. Hingga November 2019, pekerja yang terlibat adalah 3.632 orang. Dari jumlah tersebut, pekerja lokal Balikpapan sebanyak 1.645 orang atau 45,29%. Mereka tersebar di 14 subkontraktor pelaksana proyek. Sedangkan pekerja luar Balikpapan khususnya Kalimantan Timur jumlah pekerja sebanyak 386 orang atau 10,63% dan 1.601 orang pekerja atau 44,08% luar Kalimantan," jelas Ignatius.

Dari jumlah tersebut, lanjut Ignatius, jumlah pekerja lokal Balikpapan mengalami peningkatan dari sebelumnya pada Oktober 2019 sebanyak 1.551 pekerja.

"Dengan jumlah pekerja lokal tersebut, proyek RDMP RU V proaktif mendukung masyarakat Balikpapan untuk dapat berkontribusi terhadap cita-cita kemandirian energi Indonesia melalui proyek

has succeeded in making the refinery maintenance process become more time and cost-efficient.

Pertamina also has successfully tested the development of Green Fuel in the Plaju and Dumai refineries by Co-Processing. It is a process in which vegetable raw materials are mixed with fossil raw materials and processed together to produce Green Gasoline (Plaju refinery) and Green Diesel (Dumai refinery). In the future, Pertamina will also build a new Green Refinery (grass root) that will be able to process 100% vegetable raw materials (without any mixture of fossil raw materials) to become Green Diesel.

Regarding the construction of two new refineries and increasing the capacity and complexity of the 4 existing refineries, Pertamina President Director, Nickie Widayati affirmed that the main objective of this project is to increase refinery processing capacity in this country so that it can meet the energy demands of Indonesian people.

"That way, Indonesia will no longer have to rely on imports from abroad, hence it will create national energy resilience and security," she said.

Therefore, Pertamina needs full support from people of Indonesia, central government, and regional government so this project can run smoothly and the nation's goals for energy resilience can be achieved.

GRR development and RDMP implementation will certainly show a real impact. Through this project, the national refinery capacity which is currently around 1 million barrels per day will double to 2 million barrels per day when the project is completed in 2026.

Improvement not only occurs in terms of quantity, but also quality. BBM products which are currently still in EURO II standards will later rise to the international standard of EURO V. In addition to producing fuel with sophisticated technology, these refineries will also be able to produce petrochemical products with high commercial value. Such as polyethylene (plastic raw material), polypropylene (one of the ingredients for several cosmetic and beauty products), paraxylene (an important component in the textile industry), and benzene (the basic ingredient in the production of medicines, plastics, and dyes).

In developing and increasing refinery capacity,

Pertamina prioritizes local resources, both on human resources and the content for construction. This can be seen from the local content (TKDN) which reaches an average of 35 percent. Higher than the government requirement that is 30 percent. The project will also open employment for 172 thousand people, both directly and indirectly, since the beginning of the project until the operation of the refinery.

The country will also experience a significant financial impact from this project in the form of increasing foreign exchange reserves to 12 billion US dollars per year and tax revenues predicted to reach 109 billion US dollars.

CURRENT DEVELOPMENT

Acknowledging the importance of this project, Pertamina has implemented a number of integrated accelerations in terms of the procurement and operational processes so that project implementation targets can be done earlier than the specified schedule.

At present, the Balikpapan RDMP development project is already underway and involves thousands of local residents to help build a refinery capable of producing Euro-V standard fuel.

Director of Pertamina Processing and Petrochemical Megaproject (MP2), Ignatius Tallulembang revealed that the refinery will increase production from 260 thousand barrels per day to 360 thousand barrels per day. To this day, the refinery construction project has absorbed 1,645 local workers from Balikpapan.

"The Balikpapan RDMP project has entered the construction stage. As of November 2019, there are 3,632 workers involved. 1,645 people or 45.29% of them are local workers from Balikpapan. They are spread over 14 project subcontractors. 386 workers or 10.63% of them came from outside of Balikpapan, especially East Kalimantan. While 1,601 workers or 44.08% of them came from outside Kalimantan," Ignatius explained.

According to Ignatius, the number of Balikpapan's local workers has increased from before. In October 2019 there were only 1,551 local workers.

"With the number of local workers, the RDMP RU V project proactively supports the people of Balikpapan

pengembangan kilang Balikpapan hingga beroperasi penuh, sehingga dapat mengurangi impor BBM," jelasnya.

Bahkan Ignatius memastikan, proyek strategis nasional ini dapat menekan angka pengangguran sebanyak 8.238 di Balikpapan. "Tahun depan, kami prediksi jumlah pencari kerja di Balikpapan akan menurun dengan mengoptimalkan penyerapan dari proyek strategis nasional," katanya.

Sementara itu, pada (3/12), Pertamina melaksanakan penandatanganan kontrak pengadaan Dual Feed Competition (DFC) RDMP RU VI Balongan Phase I dengan Konsorsium RRE dan Konsorsium JSW. Kedua konsorsium tersebut akan berkompetisi untuk membuat Front End Engineering, design terbaik yang akan diimplementasikan pada proyek RDMP RU VI Balongan Phase 1.

Konsorsium REE terdiri dari PT Rekayasa Industri, PT Rekayasa Engineering, dan PT Enviromate Technology International, sedangkan konsorsium JSW terdiri dari JGC Indonesia, PT Synergy Engineering, dan PT Wijaya Karya.

Dual FEED Competition merupakan strategi kontrak yang menandingkan dua atau lebih praktik Front End Engineering Design atau FEED dimana nantinya kontrak Engineering Procurement, dan Construction (EPC) akan diberikan kepada pemenang FEED tersebut.

Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati mengungkapkan penandatanganan ini menjadi sejarah bagi Pertamina dan Indonesia karena baru pertama kali dalam pembangunan kilang memakai skema ini. Menurutnya, dengan skema ini RDMP RU VI Balongan phase 1 bisa selesai lebih cepat, yaitu menjadi 2,5 tahun.

"Kita yakini bisa memberikan *performance* yang baik. Proses ini cukup *challenging* dan ketat, kita mulai dari Balongan dan akan diterapkan di kilang selanjutnya," jelasnya.

Implementasi DFC adalah salah satu upaya akselerasi pelaksanaan penugasan proyek pengembangan kilang Pertamina dan telah banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan ternama di Eropa dan Amerika.

**Direktur Megaprojek
Pengolahan dan Petrokimia
(MP2) Pertamina
Ignatius Tallulembang
mengungkapkan, nantinya
kilang ini akan meningkatkan
produksinya dari 260 ribu
barrel per hari menjadi 360
ribu barel per hari. Hingga
kini, proyek pembangunan
kilang tersebut sudah
menyerap 1.645 pekerja
lokal Balikpapan.**

Pembangunan kilang Tuban juga telah memasuki tahap *early work*, yaitu pembersihan lahan sekitar 328 hektar serta pemulihan lahan abrasi (restorasi) seluas 20 Ha yang menyerap 271 tenaga kerja lokal Tuban.

Bahkan Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi memberikan izin pemanfaatan lahan di sekitar pesisir pantai untuk dijadikan pelabuhan oleh Pertamina. Hal tersebut diutarakannya usai meninjau lokasi proyek *Grassroot Refinery* (GRR) Kilang Tuban, Jawa Timur, didampingi Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati dan Direktur Megaprojek Pengolahan dan Petrokimia Pertamina Ignatius Tallulembang, Sabtu (30/11).

"Bagi Kemenhub, pemberian izin tersebut fungsinya karena ada keterkaitan dengan pelabuhan. Jadi izinnya dari kita," jelasnya.

Budi juga mengapresiasi langkah Pertamina membangun kilang yang akan menyerap sekitar 20 ribu tenaga kerja. "Tuban pasti akan berubah menjadi sama hebatnya dengan Surabaya, menjadi satu pusat pertumbuhan di Jawa Timur," kata Budi.

Ia juga mempersilakan Pertamina untuk melakukan reklamasi dan restorasi di wilayah pesisir pantai



to contribute in achieving Indonesia's energy resilience goals through the Balikpapan refinery development project so it can decrease fuel imports," he explained.

Ignatius even ensured that this national strategic project could reduce the unemployment rate as many as 8,238 people in Balikpapan. "Next year, we predict the number of job seekers in Balikpapan will decrease by optimizing the absorption of national strategic projects," he said.

Meanwhile on (3/12), Pertamina has implemented Dual Feed Competition (DFC) procurement contract signing with the RRE Consortium and the JSW Consortium. The two consortia will compete to create Front End Engineering. The best design will be implemented in the Balongan Phase 1 RU VI RDMP project.

The REE consortium consists of PT. ReKayasa Industri, PT. ReKayasa Engineering, and PT. Enviromate Technology International. While the JSW consortium consists of JGC Indonesia, PT. Synergy Engineering, and PT. Wijaya Karya.

Dual FEED Competition is a contract strategy that compares two or more Front End Engineering Design (FEED) practices. The Procurement Engineering and Construction (EPC) contract will be awarded to the

FEED winner.

Pertamina President Director, Nicke Widyawati revealed this to be a historical event for Pertamina and Indonesia. For the first time, this scheme is used in the construction of the refinery. According to her, with this scheme RDMP RU VI Balongan phase 1 can be completed faster to 2.5 years.

"We believe we can provide good performance. This process is quite challenging and rigorous, we start from Balongan and will apply this in the next refinery," she explained.

The DFC implementation is one of the efforts to accelerate the implementation of Pertamina refinery development project assignments and has been done by several well-known companies in Europe and America.

The construction of the Tuban refinery has also entered the early work phase. This phase includes clearing around 328 hectares of land and restoration on area of 20 hectares which absorbs 271 local Tuban workers.

The Minister of Transportation, Budi Karya Sumadi, even gave Pertamina land use permit around the

seluas 200 hektar karena proyek yang dibangun itu merupakan salah satu concern utama dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan energi nasional. "Bu Nicke silakan lakukan reklamasi. Kerja Pertamina luar biasa, semoga ini berhasil," imbuh Budi.


Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati menegaskan pembangunan kilang Tuban akan menyerap 35% tingkat komponen dalam negeri (TKDN) dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 20.000 saat konstruksi dan 2.500 saat operasi.

"Pertamina proaktif membangun kemampuan dan keahlian tenaga kerja lokal. Selain telah menyerap 271 pekerja lokal, saat ini Pertamina juga telah memberikan beasiswa kepada 21 orang lulusan terbaik SMA/SMK di wilayah sekitar untuk melanjutkan kuliah di Politeknik Energi dan Mineral (PEM) Akamigas Cepu," ujar Nicke.

Nicke berharap nantinya para siswa tersebut bisa memiliki keahlian khusus (skilled) agar bisa bergabung di Proyek Kilang Tuban, baik menjadi tulang punggung pada saat pembangunan maupun operasional kilang nanti. Melalui hal tersebut, Pertamina sekaligus mematahkan stigma bahwa putera daerah yang direkrut ke sebuah industri adalah tenaga kerja non-skilled.

Kilang Tuban nantinya akan menjadi salah satu kilang terancang di dunia yang memiliki kapasitas pengolahan sebesar 300 ribu barel per hari dan akan menghasilkan 30 juta liter BBM per hari untuk jenis gasoline dan diesel. Selain itu, Kilang Tuban juga akan menghasilkan 4 juta liter avtur per hari serta produksi petrokimia sebesar 4.25 juta ton per tahun.

"Seluruh BBM yang diproduksi di Kilang Tuban memiliki standar terbaik di dunia yakni EURO V, yang sangat ramah dengan lingkungan," imbuh Nicke.

Progres konstruksi yang tengah dilakukan hingga saat ini merupakan bukti bahwa niat Pertamina untuk menciptakan kemandirian energi adalah nyata. Kemajuan yang tercipta membawa Indonesia semakin dekat dengan kemandirian energi. Karena Pertamina yakin, bahwa kemandirian energi harus dipimpin oleh tangan anak bangsanya sendiri. 

coast be used as a port. He said this after reviewing the location of the Grassroot Refinery (GRR) project at Tuban Refinery, East Java, accompanied by Pertamina's President Director Nicke Widyawati, and the Director of Pertamina Processing and Petrochemical Megaproject, Ignatius Tallulembang, on Saturday (11/30).

"For the Ministry of Transportation, the permit is related to the port. So the permit comes from us," he explained.

Budi also appreciated Pertamina actions in building refinery that would absorb around 20 thousand workers. "Tuban will definitely turn out to be as great as Surabaya, becoming a growth center in East Java," said Budi.


He also invited Pertamina to carry out reclamation and restoration in the 200-hectare coastal area because the project was one of the main concerns of the government to meet national energy needs.

"Mrs. Nicke, please do the reclamation. Pertamina's work is extraordinary, hopefully this will succeed," Budi added.

Pertamina's President Director Nicke Widyawati affirmed that the construction of the Tuban refinery will absorb 35% of the domestic component level (TKDN) with an employment of 20,000 people during construction and 2,500 during operation.

The Tuban refinery will become one of the most sophisticated refineries in the world with a processing capacity of 300 thousand barrels per day and will produce 30 million liters of fuel per day for gasoline and diesel. In addition, the Tuban refinery will also produce 4 million liters of aviation fuel per day and 4.25 million tons of petrochemical products per year.

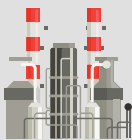
"All fuel produced in Tuban refinery has the best standard in the world, EURO V, which is very environmentally friendly," Nicke added.

The construction progress to this date is a proof that Pertamina's determination to create energy resilience is real. The progress made has brought Indonesia closer to energy resilience. Because Pertamina believes that Indonesia's energy resilience must be led by the hands of its own people 

8 kilang minyak Pertamina pada 2026



Dampak Operasional



Kapasitas Kilang naik dari saat ini 1 juta barel per hari **menjadi 2 juta barel per hari**



Kualitas produk BBM dari saat ini EURO II **menjadi EURO V**



Volume produksi BBM dari saat ini 95 juta liter per hari **menjadi 200 juta liter per hari.**



Volume Produksi Petrokimia dari saat ini 600 ktpa **menjadi 6.600 ktpa (ribu ton per tahun)**

Dampak Nasional



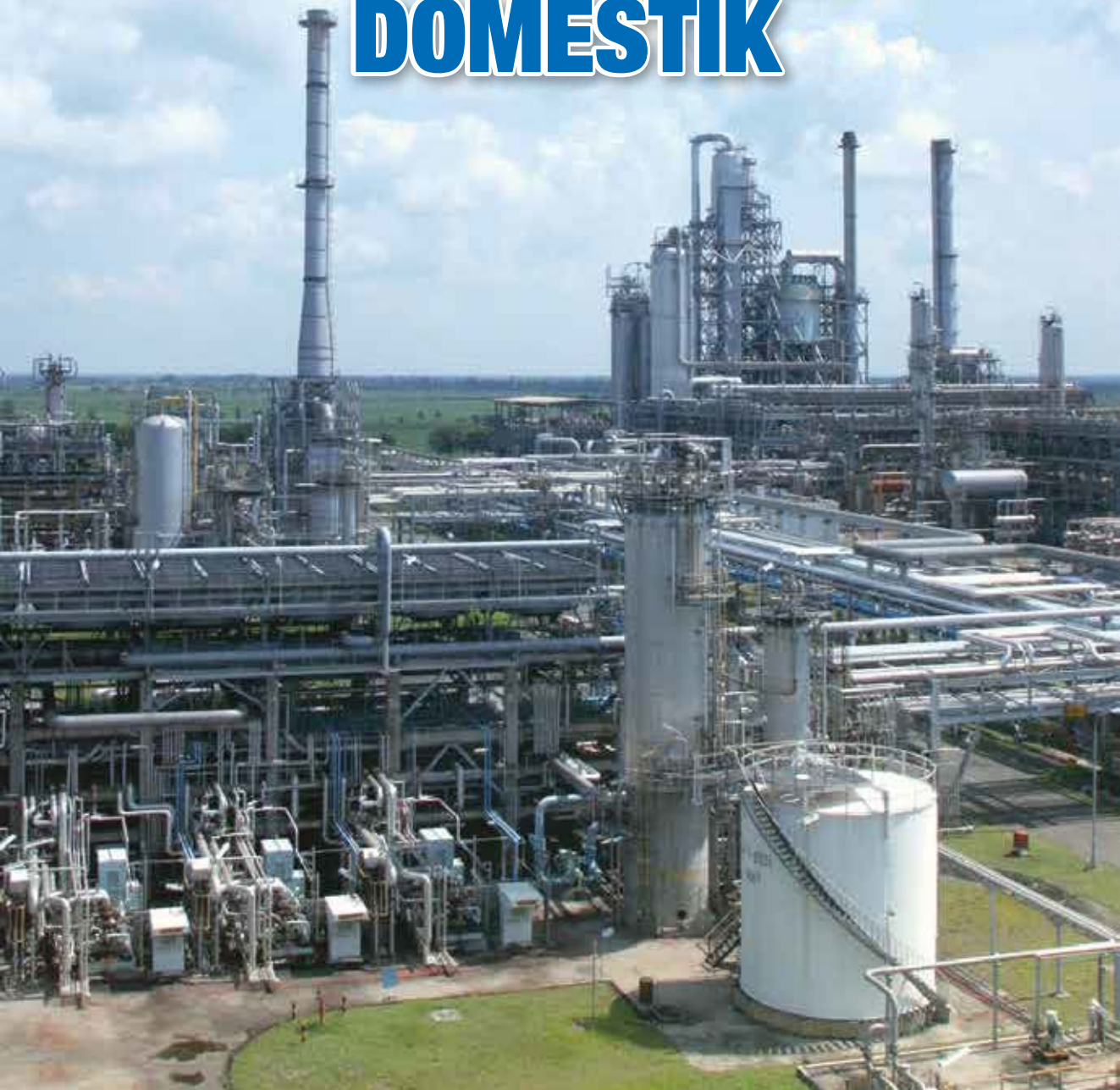
- **Penguatan cadangan devisa** hingga **USD 12 miliar** per tahun
- **Tambahan penerimaan pajak** selama beroperasi (asumsi 30 tahun) hingga **USD 109 miliar**
- **Menciptakan lapangan kerja** untuk **172 ribu orang** (langsung dan tidak langsung)
- **Menggairahkan industri nasional** dengan **TKDN sekitar 35%**



STATUS PROGRESS PROYEK STRATEGIS KILANG

PROYEK	UPDATE PROGRESS
RDMP Balikpapan <ul style="list-style-type: none"> Menambah kapasitas kilang dari 260 ribu bph jadi 360 ribu bph. Meningkatkan kualitas produk dari EURO II menjadi EURO V 	<ul style="list-style-type: none"> Progress konstruksi sudah dimulai sejak Februari 2019 Pengadaan seluruh peralatan utama sudah mulai dilakukan Pembangunan storage minyak mentah sebesar 2 juta barel (Central Crude Lawe-Lawe) sudah dimulai sejak September 2019.
RDMP Cilacap <ul style="list-style-type: none"> Menambah kapasitas kilang dari 348 ribu bph menjadi 400 ribu bph Meningkatkan kualitas produk dari EURO II menjadi EURO IV 	<ul style="list-style-type: none"> Beroperasi mulai Juli 2019 sehingga produksi Pertamina meningkat dan menurunkan impor produk BBM.
Proyek Langit Biru Cilacap <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan produksi produk bernilai tinggi dari 81% menjadi 97%. 	<ul style="list-style-type: none"> Beroperasi mulai Juli 2019 sehingga produksi Pertamina meningkat dan menurunkan impor produk BBM.
RDMP Balongan <ul style="list-style-type: none"> Menambah kapasitas kilang dari 125 ribu bph menjadi 270 ribu bph Meningkatkan kualitas produk dari EURO II menjadi EURO IV 	<ul style="list-style-type: none"> Tender untuk proyek ekspansi kilang sudah dimulai.
Komplek Petrokimia Jawa Barat <ul style="list-style-type: none"> Membangun kilang petrokimia berkapasitas 380 ribu ton per tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan lahan untuk Kilang Petrokimia sedang berjalan.
GRR Tuban <ul style="list-style-type: none"> Pembangunan klang baru berkapasitas 300 ribu bph Kualitas produk sudah EURO V Produksi petrokimia 4,2 juta ton per tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Sudah dilakukan penunjukan kontraktor untuk pekerjaan engineering Pembebasan lahan sudah berjalan Land clearing sudah dimulai.
Green Refinery Plaju <ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan kilang yang dapat mengolah bahan baku nabati menjadi produk BBM Kapasitas pengolahan hingga 1 juta ton per tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Proses desain sudah dimulai
Kerjasama dengan PT TPPI <ul style="list-style-type: none"> Memaksimalkan kilang Petrokimia eksisting Kapasitas penyerapan bahan baku 100.000 barel per hari 	<ul style="list-style-type: none"> Kilang TPPI (Trans Pacific Petrochemical Indotama) sudah dioperasikan secara optimal untuk menghasilkan produk-produk petrokimia.

MAKSIMALKAN FLEKSIBILITAS KILANG, **KUASAI PASAR PETROKIMIA DOMESTIK**



OPTIMIZING REFINERIES FLEXIBILITIES TO DOMINATE THE DOMESTIC MARKET

Petrokimia merupakan industri strategis yang mendukung pertumbuhan industri lain karena menjadi bahan baku bagi banyak produk pendukung sektor kehidupan. Dalam waktu 10 tahun terakhir, kebutuhan nasional produk petrokimia memang sangat besar dan terus meningkat rata-rata 5% setiap tahunnya. Saat ini kebutuhan nasional *polypropylene* sekitar 1,75 juta ton per tahun, *polyethylene* 1,8 juta ton per tahun, *paraxylene* 1 juta ton per tahun, serta *benzene* sekitar 350 ribu ton per tahun. Untuk kebutuhan tersebut, sebagian masih dipenuhi melalui impor.

Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati mengatakan, pasar petrokimia saat ini masih sangat terbuka luas dengan aspek komersial yang menarik. "Pertamina optimistis mampu mengembangkannya bahkan menguatkannya menjadi salah satu pilar bisnis utama. Kami memiliki *competitive advantages* yang jelas, karena sudah lama berkecimpung di bisnis ini. Sumber daya perusahaan sudah sangat siap, infrastrukturnya pun bisa diintegrasikan dengan bisnis minyak dan gas," tegas Nicke dalam berbagai kesempatan.

Nicke mengungkapkan, Pertamina telah memproduksi Petrokimia sejak tahun 1970-an melalui kilang Plaju, kemudian bertambah di Kilang Cilacap dan Balongan. Terdapat dua bahan baku utama petrokimia yang diproduksi oleh Pertamina, yakni *Olefin* dan *Aromatics*. *Olefin* sendiri menghasilkan produk berupa *Propylene* dan *Polypropylene* yang digunakan untuk pembuatan tekstil, cat, lem, furnitur dan bahan otomotif. Sementara *Aromatics* terdiri dari *Benzene* dan *Paraxylene*. *Benzene* menjadi bahan baku untuk plastik, fiber sintetis, benang nilon yang digunakan untuk pembuatan ban, dan bahan baku pembuatan sabun dan deterjen. Sedangkan *Paraxylene* bisa

Petrochemical is a strategic industry that supports the growth of other industries. Because petrochemical products become the raw materials for many products that supports our life. In the last decade, the national demand for petrochemical products is indeed very large and it continues to increase by average of 5% each year. At present the national demand for polypropylene reaches around 1.75 million tons per year, polyethylene 1.8 million tons per year, paraxylene 1 million tons per year, and benzene around 350 thousand tons per year. We still have to import some of these materials in order to meet these demands.

Pertamina President Director, Nicke Widyawati said, the petrochemical market is a very promising with attractive commercial aspects. "Pertamina is optimistic that we can develop and even strengthen it to become one of the main business pillars. We have clear competitive advantages, because we have been in the business for a long time. The company's resources are ready, the infrastructure can also be integrated with the oil and gas business," said Nicke on various occasions.

Nicke revealed that Pertamina had been producing Petrochemicals since the 1970s through the Plaju refinery, and then expanded to the Cilacap and Balongan refinery. There are two main petrochemical raw materials produced by Pertamina, they are olefin and aromatic. Olefin produces propylene and polypropylene which are used for manufacturing textiles, paints, glues, furniture and automotive materials. While aromatics consists of benzene and paraxylene. Benzene is a raw material for plastics, synthetic fibers, nylon yarns used to make tires, and raw materials for making soap and detergents. While paraxylene can be used for Polyester Fiber, which is



untuk Polyester Fiber yakni bahan baku untuk industri tekstil, ban, *seatbelt* hingga jaket tahan panas.

Menurutnya, semua produk tersebut diproses dengan *feedstock* yang berasal dari minyak mentah. "Hanya Pertamina satu-satunya produsen petrokimia di Indonesia yang memiliki dan mengelola sendiri *feedstock*-nya yaitu minyak mentah dan gas dari bisnis upstream migas wilayah kerja Pertamina. Sehingga sangat relevan dan dapat menjamin keberlangsungan proses bisnis petrokimia," tegasnya.

Karena itu, saat ini Pertamina terus mengoptimalkan kilang-kilang petrokimia yang ada baik itu kilang Plaju yang menghasilkan *polypropylene*, kilang Cilacap yang menghasilkan *propylene*, *paraxylene*, *toluene* dan *benzene*, kilang Balongan yang menghasilkan *propylene* maupun kilang kerja sama dengan PT Trans Pasific Petrochemical Indotama (TPPI) yang menghasilkan *paraxylene*, *benzene* dan *toluene*.

Pertamina juga menunjukkan keseriusannya dalam menggarap petrokimia melalui percepatan proyek *Refinery Development Master Plan* (RDMP) dan *Grass Root Refinery* (GRR), yaitu pembangunan kilang baru yang terintegrasi dengan kilang petrokimia serta dapat diubahnya mode produksi untuk pengolahan petrokimia. Ditambah lagi upaya *inorganic growth* melalui akuisisi maupun *strategic partnership* di kilang-kilang lainnya.

Untuk mempercepat semua hal ini terjadi, Pertamina membuka ruang untuk dapat bermitra dengan mitra strategis yang terpercaya dan berpengalaman. Total investasi yang dibutuhkan untuk pengembangan bisnis petrokimia ini diproyeksikan hingga tahun 2026 sebesar US\$9,2 miliar.

"Kami bertekad menjadi pemain besar dan pemimpin pasar domestik dalam kurun waktu 6 tahun ke depan. Untuk itu, kami serius menggarap rencana serta strategi *roadmap* petrokimia. Dengan memiliki dan mengelola *feedstock* sendiri serta adanya pembangunan kilang petrokimia yang dilakukan secara masif di Tuban, Balongan, Dumai, Cilacap serta pemanfaatan kilang milik pemerintah, kami pastikan kebutuhan bahan petrokimia dalam negeri bisa terpenuhi dan optimis dapat memutus impor bahan, dan kelak akan mengekspor petrokimia ke luar negeri," katanya.

Saat ini *business share* Pertamina sekitar 11% dengan produksi bahan baku petrokimia Pertamina yaitu *olefin* dan *aromatic* sekitar 1.000 kilo ton per tahun (ktpa). Namun sesuai dengan roadmap petrokimia Pertamina, pada tahun 2026 Pertamina yakin *business share* akan melonjak menjadi lebih dari 45% dengan produksi meningkat 10 kali lipat menjadi 10.000 ktpa.

Dengan ukuran ini, sangat mungkin Pertamina diakui menjadi pemimpin industri petrokimia di Indonesia.

a raw material for the textile industry, tires, seatbelt to heat-resistant jackets.

According to her, all of those products are processed with feedstock derived from crude oil. "Pertamina is the only petrochemical producer in Indonesia that owns and manages its own feedstock, such as crude oil and gas from the upstream oil and gas business in Pertamina's working area. So it is very relevant and it can guarantee the continuity of the petrochemical business process," she explained.

Therefore, Pertamina continues to optimize the petrochemical refineries that have been exist. Be it the Plaju refinery that produces polypropylene; Cilacap refinery that produces propylene, paraxylene, toluene and benzene; Balongan refinery that produces propylene; and the collaboration refinery with PT Trans Pacific Petrochemical Indotama (TPPI) which produces paraxylene, benzene and toluene.

Pertamina also shows its earnest on developing petrochemicals through the acceleration of the Refinery Development Master Plan (RDMP) and Grass Root Refinery (GRR) projects. This is a construction project of a new refinery integrated with petrochemicals refineries and it allows the mode of production for petrochemical processing to be changed. Furthermore, Pertamina also pursue inorganic growth through acquisitions and strategic partnerships at other refineries.

To accelerate these plans, Pertamina opens the partnership opportunity with trusted and experienced strategic partners. The total investment needed to develop the petrochemical business is projected to reach US\$ 9.2 billion in 2026.

"We are determined to become the big player and leader of domestic market within the next 6 years. For this reason, we are serious about working on the petrochemical road map plan and strategy. By owning and managing our own feedstock; the development of massive petrochemical refineries in Tuban, Balongan, Dumai, Cilacap; and the use of government-owned refineries, we ensure domestic petrochemical material demands can be fulfilled. And we are optimistic that it can cut off imported materials, and later export petrochemicals abroad," she said.

At present Pertamina's business share is around 11%

with Pertamina's petrochemical raw material production of olefin and aromatic around 1,000 kilo tons per annum (ktpa). However, in accordance with its petrochemical road map, Pertamina believes business share will surge to more than 45% with production increasing tenfold to 10,000 ktpa in 2026.

By this measure, Pertamina is most likely to be recognized as the leader of the petrochemical industry in Indonesia. And with a significant increase in product volume, Pertamina projects to contribute to Indonesia's foreign exchange savings of around USD3.8 billion per year.

PREPARING INVESTMENT TO WORK ON PETROKIMIA MARKET

To fulfill the dream as domestic market's leader, Pertamina is aggressively accelerating the construction of petrochemical refineries. Including the ones through the RDMP and GRR projects as well as other standalone refineries. Some have even entered the construction process, such as the Tuban refinery. The GRR project is a collaboration with Rosneft and is targeted to start operating in 2026. With an investment of US\$ 16 billion, this petrochemical production facility will produce 1,205 ktpa of polypropylene, 1,317 ktpa paraxylene, and 750 ktpa polyethylene.

Still in Tuban, Pertamina's cooperation with TPPI will also be increased through an investment of US \$ 5.1 billion for the construction of an additional Olefin Unit with ethylene production capacity of 1,000 ktpa. The TPPI refinery is currently capable of producing 620 ktpa of paraxylene and 130 ktpa of benzene. Pertamina also increase its contribution by participating in the ownership of TPPI parent company, PT Tuban Petrochemical Industries. That way, Pertamina can develops the petrochemical business and optimizing all existing government refineries vigorously.

In addition, Pertamina also cooperates with China Petroleum Corporation (CPC) for the development of the Petrochemical complex project with investment value of US \$ 6.49 billion. This collaboration was signed at the Indonesian Investment Forum (IIF) event in Bali, 11 October 2018.

"This investment value is the largest investment in the SOE Investment Program for the Country. This shows how serious Pertamina is and we will focus on working on this future business," said Nicke.

Dan dengan peningkatan volume produk secara signifikan, maka Pertamina proyeksikan dapat berkontribusi terhadap penghematan devisa negara sekitar USD3,8 miliar per tahun.

SIAPKAN INVESTASI UNTUK GARAP PASAR PETROKIMIA

Untuk mewujudkan cita-cita menjadi pemimpin pasar domestik, Pertamina agresif mempercepat pembangunan kilang petrokimia, diantaranya melalui proyek RDMP dan GRR maupun kilang *standalone* lainnya, beberapa bahkan sudah masuk dalam proses konstruksi, seperti di kilang Tuban. Proyek GRR ini bermitra dengan Rosneft dan ditargetkan akan beroperasi mulai 2026. Dengan investasi US\$16 miliar, fasilitas produksi petrokimia ini akan menghasilkan produk *polypropylene* sebanyak 1.205 ktpa, *paraxylene* 1.317 ktpa dan *polyethylene* 750 ktpa.

Masih di Tuban, kerjasama Pertamina dengan TPPI juga akan ditingkatkan melalui investasi sebesar US\$5,1 miliar untuk pembangunan tambahan Olefin Unit dengan kapasitas produksi *ethylene* mencapai 1.000 ktpa. Saat ini kilang TPPI tersebut mampu menghasilkan produk *Paraxylene* sebanyak 620 ktpa dan *Benzene* sebanyak 130 ktpa. Pertamina pun optimis untuk meningkatkan kontribusinya dengan masuk di kepemilikan saham perusahaan induknya, yaitu PT Tuban Petrochemical Industries, agar bisa semakin agresif mengembangkan bisnis petrokimia dan mengoptimalkan seluruh kilang pemerintah yang ada.

Selain itu, Pertamina juga menjalin kerja sama dengan China Petroleum Corporation (CPC) Taiwan untuk pengembangan proyek kompleks Petrokimia dengan nilai kerja sama sebesar US\$ 6,49 miliar. Kerjasama ini ditandatangani pada kegiatan Indonesian Investment Forum (IIF) di Bali, 11 Oktober 2018.

"Nilai investasi ini merupakan investasi terbesar pada program Investasi BUMN untuk Negeri. Ini menunjukkan bahwa Pertamina serius dan akan fokus menggarap bisnis masa depan ini,"ungkap Nicke.

Kerja sama Pertamina dan CPC Taiwan dilakukan dalam bentuk pembangunan pabrik Naphtha Cracker dan unit pengembangan sektor hilir Petrokimia

berskala global di Indonesia. Pabrik Naphtha Cracker nantinya dapat menjadi substitusi impor sehingga berpotensi menghemat devisa negara hingga US\$ 2,4 miliar per tahun.

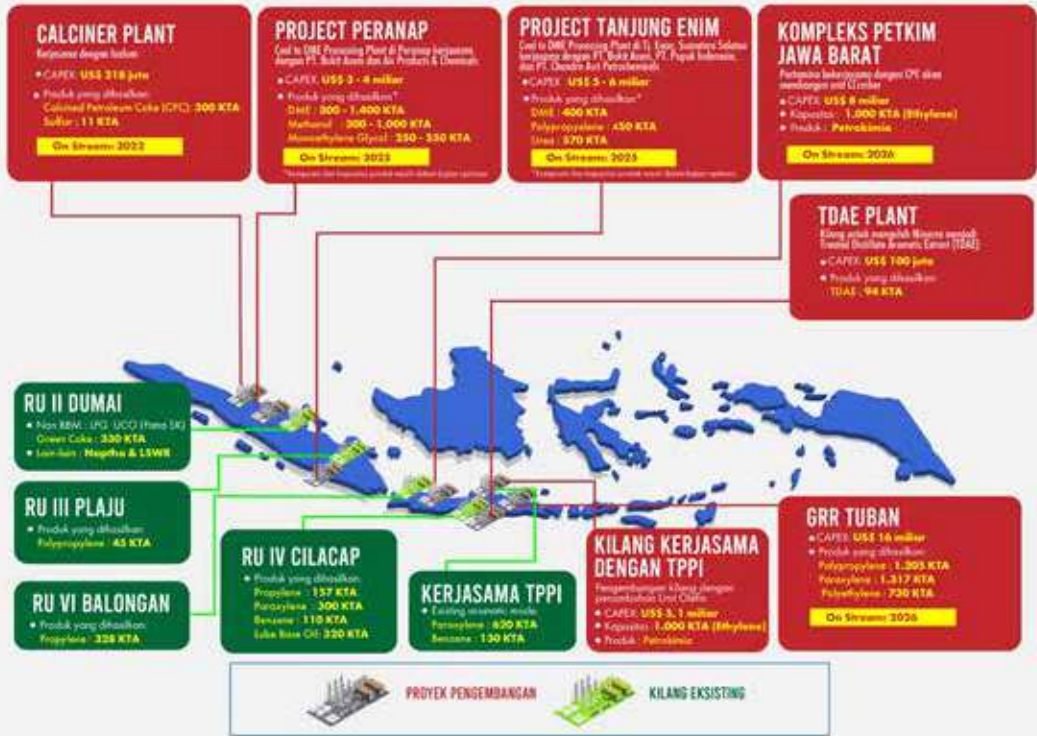
Terintegrasi dengan kilang Pertamina, proyek ini diharapkan mulai beroperasi tahun 2026 dengan skema *joint venture* antara Pertamina, CPC Taiwan dan beberapa mitra hilir potensial lainnya.

"Pabrik tersebut diharapkan mampu memproduksi paling sedikit satu juta ton *ethylene* per tahun dan membangun unit hilir yang akan menghasilkan produk turunan kilang lainya untuk memenuhi kebutuhan industri di Indonesia,"ujar Nicke.

Langkah BUMN ini untuk menjadi pemain utama Petrokimia juga dilakukan dengan pada kilang Pertamina lainnya. Di Dumai, Pertamina bersinergi dengan Inalum akan membangun calciner plant dengan kapasitas 300 ktpa, memproses *green petcoke* (GPC) menjadi *calcined petcoke* (CPC) yang digunakan sebagai bahan baku pengurai aluminium, pelebur baja, dan bahan bakar industri semen dan pembangkit listrik. Sementara di Kilang Cilacap, Pertamina juga berencana membangun *processing plant* yang akan mengubah Minarex menjadi *Treated Destillate Aromatic Extract* (TDAE) yang digunakan untuk industri ban.

Selanjutnya, Pertamina juga mengembangkan dua proyek kilang gasifikasi batubara menjadi DME (*Dimethyl Ether*). Namun selain menghasilkan DME, kedua kilang ini diharapkan juga menghasilkan produk petrokimia seperti *Polypropylene*, Urea dan *Methanol*. Untuk pembangunan kilang di Peranap, Riau, Pertamina bekerjasama dengan PT. Bukit Asam serta Air Products & Chemical dan diproyeksikan kilang memiliki kapasitas produksi DME (300 - 1.400 kta), *Methanol* (300 - 1.000 kta), dan *Monoethylene Glycol* (250 - 550 kta). Sedangkan pembangunan kilang di Tanjung Enim, Sumatera Selatan, Pertamina bekerjasama dengan PT. Bukit Asam, PT. Pupuk Indonesia, dan PT. Chandra Asri Petrochemicals dengan proyeksi produksi DME (400 kta), *Polypropylene* (450 kta) dan Urea (570 kta). Total nilai investasi keduanya mencapai sekitar US\$ 8 miliar dan ditargetkan sudah dapat beroperasi sebelum akhir tahun 2025. Dengan adanya proyek ini diharapkan dapat mewujudkan hilirisasi batubara berkalori rendah serta mengurangi import LPG dan produk petrokimia lain. ■

PENGEMBANGAN PETROKIMIA PERTAMINA



Pertamina and CPC Taiwan are working together in the construction of Naphtha Cracker plant and a global scale petrochemical downstream sector development unit in Indonesia. Later on the Naphtha Cracker plant could substitute the import materials, thereby potentially saving the Indonesia's foreign exchange up to US \$ 2.4 billion per year.

Since it's integrated with Pertamina's refineries, the project is expected to start operating in 2026 with a joint venture scheme between Pertamina, CPC Taiwan, and several other potential downstream partners.

"The plant is expected to be able to produce at least one million tons of ethylene per year and build downstream units that will produce other refined derivative products to meet industrial needs in Indonesia," Nicke said.

Pertamina also undertake similar efforts at other refineries. In Dumai, Pertamina and Inalum will build a calciner plant with a capacity of 300 ktpa, processing green petcoke (GPC) into calcined petcoke (CPC) which is used as raw material for aluminum decomposer, steel smelters, and fuel for the cement

industry and power plants. While at the Cilacap Refinery, Pertamina also plans to build a processing plant that will convert Minarex to Treated Distillate Aromatic Extract (TDAE) used for the tire industry.

Furthermore, Pertamina also developed two coal gasification refinery projects into DME (Dimethyl Ether). Although, the two refineries are also expected to produce petrochemical products such as polypropylene, urea and methanol, besides producing DME. For the construction of a refinery in Peranap, Riau, Pertamina cooperates with PT. Bukit Asam and Air Products & Chemical. The refinery is projected to has a production capacity of DME (300-1400 kta), methanol (300-1000 kta), and monoethylene glycol (250-550 kta). As for the construction of the refinery in Tanjung Enim, South Sumatra, Pertamina cooperates with PT. Bukit Asam, PT. Pupuk Indonesia, and PT. Chandra Asri Petrochemicals with projected production of DME (400 kta), polypropylene (450 kta) and urea (570 kta). The total investment value of both reaches around US\$ 8 billion and targeted to be operational before the end of 2025. With this project it is expected to materialize the down streaming of low-calorie coal and reduce the import of LPG and other petrochemical products. ▀

BANGUN INFRASTRUKTUR, DEMI KEANDALAN DISTRIBUSI ENERGI



BUILDING INFRASTRUCTURE TO STRENGTHEN ENERGY DISTRIBUTION



Selama 62 tahun Pertamina terus berkomitmen untuk melayani energi di 17 ribu pulau Indonesia, dari Sabang sampai Merauke serta dari Miangas hingga Pulau Rote. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi di seluruh tanah air, hingga kini Pertamina tetap menjadi tulang punggung distribusi BBM, LPG dan Avtur yang mengalir dari Kilang, Terminal, Depo hingga ke SPBU.

Sebagai negara kepulauan, penyaluran energi di Indonesia dengan penduduknya lebih dari 260 juta jiwa yang mendiami 1,9 juta km persegi ini, diakui sebagai salah satu yang terumit di dunia.

Meski rumit, Pertamina selaku BUMN yang mengemban tugas utama menyediakan energi ke seluruh pelosok negeri terus berupaya mengembangkan kemampuan dan kapabilitas agar dapat memenuhi aspek ketersediaan (*availability*), kemudahan akses (*accessibility*), keterjangkauan (*affordability*), pengembangan energi hijau dan BBM berkualitas tinggi (*acceptability*) serta keberlanjutan (*sustainability*).

"Dalam mengemban tugas tersebut, selain melakukan rekonfigurasi pola *supply*, Pertamina harus terus memperkuat infrastruktur distribusi energi di beberapa wilayah di tanah air," ucap Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati.

Nicke menjelaskan, pada tahun 2019, Pertamina membangun 46 proyek fasilitas hilir yang bertujuan meningkatkan keandalan infrastruktur energi. Total investasinya sekitar US\$ 1 miliar. "Kami terus bergerak dan mempercepat penyelesaian proyek agar dapat menjamin ketersediaan dan distribusi energi dengan lebih efektif dan efisien," ujarnya optimis.

Menurut Nicke, proyek ini semuanya dikerjakan oleh para putra terbaik bangsa dan menggunakan produk dalam negeri, sehingga Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) untuk terminal BBM mencapai 100%, karena *flat* yang merupakan komponen utama tangki menggunakan bahan baku dalam negeri. Sementara untuk pembangunan terminal LPG, Pertamina tetap mengutamakan angka TKDN yang tinggi. Hal inilah yang mendorong industri nasional terus tumbuh sejalan dengan pengerjaan proyek ini.

"Proyek infrastruktur energi yang dibangun Pertamina turut meningkatkan ekonomi masyarakat sekaligus

menyerap tenaga kerja yang cukup besar," imbuh Nicke.

Pembangunan infrastruktur secara keseluruhan, lanjut Nicke, sekaligus akan mengurangi impor BBM dan Petrokimia, sehingga akan meningkatkan cadangan devisa negara. Dengan penambahan kapasitas kilang, maka volume impor BBM akan semakin berkurang. Bahkan, sejalan dengan megaprojek RDMP dan GRR, yang meningkatkan kapasitas kilang menjadi 2 juta barel, nantinya Indonesia akan mencapai swasembada energi, sehingga tidak lagi tergantung dengan BBM impor.

INFRASTRUKTUR ENERGI, TINGKATKAN KAPASITAS

Keputusan mengelontorkan investasi besar untuk membangun infrastruktur energi bagi Pemerintah dan Pertamina merupakan pilihan yang tak dapat ditawar.

Di tahun ini, sebanyak 364 proyek dijalankan untuk mendukung kegiatan pendistribusian BBM dan LPG di Indonesia, termasuk pula di wilayah Timur Indonesia. Menjelang akhir tahun 2019, sebagian dari proyek tersebut telah selesai dan berdampak pada meningkatnya kapasitas penyimpanan LPG sebesar ±110.000 MT dan BBM bertambah sebesar ±157.000 KL. Peningkatan kapasitas ini penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan energi yang terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Penambahan ini juga untuk mendukung program BBM Satu Harga yang bertujuan untuk memberikan aksesibilitas terhadap BBM kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Di tahun ini, sebanyak 364 proyek dijalankan untuk mendukung kegiatan pendistribusian BBM dan LPG di Indonesia, termasuk pula di wilayah Timur Indonesia. Menjelang akhir tahun 2019, sebagian dari proyek tersebut telah selesai dan berdampak pada meningkatnya kapasitas penyimpanan LPG sebesar ±110.000 MT dan BBM bertambah sebesar ±157.000 KL.

For 62 years, Pertamina has committed to distribute energy through Indonesia's 17.000 islands, from Sabang to Merauke, from Miangas to Rote Island. Despite many challenges that has been through in all around the country, to date, Pertamina still the back bone of fuel, LPG, and jet fuel distribution from refinery, terminal, to gas station.

As an archipelago state, energy distribution in Indonesia with its 260 million citizens that reside in the country's 1.9 million kilometres territory, was known as the most complicated in the world.

Though it is complicated, Pertamina as the SOE that has been mandated to supply energy to all the corners of the country, has developed its ability and capability to fulfil availability, accessibility, affordability, green energy development and high quality fuel (acceptability), and sustainability aspects.

"In carrying this tasks, aside of reconfiguring our supply pattern, Pertamina has to strengthen its energy distribution infrastructures in some region in Indonesia," Pertamina President Director Nicke Widyawati said.

Nicke explained, in 2019, Pertamina build 46

downstream facilities to improve its energy infrastructures reability. The total investment is around US\$ 1 billion. "We continue to move and accelerate our projects completion to ensure the nation's energy availability and distribution more effectively and efficiently," she said.

According to Nicke, these projects was carried out by the best local workers and used domestic products. As a result, the fuel terminal project's local content (TKDN) reach up to 100%, because the flat as one of its main component, that was used was made with local materials. While for the LPG terminal construction, Pertamina prioritize its high level of local content. This policy boost up national industries growth in line with the projects completion.

"Energy infrastructure projects that was built by Pertamina helped improving the communities's economy and absorbing a large workforce," Nicke added.

Infrastructures development, she added, also reducing fuel and petrochemical import therefore increasing the nation's foreign exchange reserve. By increasing the refineries's capacity, the fuel import volume will further decrease. And in line with the completion of RDMP

PERTAMINA MEMBANGUN INFRASTRUKTUR ENERGI

46 Proyek Fasilitas Hilir



**Nilai Investasi
± US\$ 1 Miliar**



DAMPAK PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR HILIR :

• Peningkatan Kapasitas Penyimpanan

Terminal LPG ±110.000 MT

Daya tampung **207** ribu MT jadi **317** ribu MT

Terminal BBM ±157.000 KL

Daya tampung **6.100** juta liter jadi **6.257** juta liter

- Meningkatkan kehandalan Infrastruktur Energi
- Meningkatkan lifting crude domestic
- Mendukung program Pemerintah untuk aksesibilitas BBM dan konektivitas
- Mendukung program pengurangan impor BBM dan LPG





Nicke menguraikan, dari total investasi tersebut, Pertamina dapat meningkatkan kapasitas penampungan (*storage*) bahan bakar minyak (BBM) yang sebelumnya hanya sekitar 6.100 juta liter menjadi sekitar 6.257 juta liter. Demikian pula dengan kapasitas penampungan LPG. Jika pada tahun 2018, daya tampung fasilitas LPG berkisar 207 ribu Metrik Ton (MT), maka di tahun 2019, Pertamina dapat meningkatkan kapasitas storage LPG menjadi 317 ribu MT.

"Melalui peningkatan kapasitas penampung BBM dan LPG, otomatis kita dapat memperkuat keandalan suplai, sehingga kebutuhan bahan bakar untuk masyarakat lebih terjamin," tegasnya. Bukan hanya itu, Nicke menambahkan, tuntasnya pembangunan infrastruktur hilir BBM, LPG dan Avtur tersebut akan berdampak pada meningkatnya lifting crude domestik.

Secara berkala, Pertamina melakukan evaluasi terhadap pola suplai dan melakukan inisiatif yang

bersifat *quick win*. Biasanya inisiatif ini membutuhkan pembangunan infrastruktur baru yang signifikan dan dapat dilakukan dengan memodifikasi proses bisnis atau sarana fasilitas yang ada, misalnya optimalisasi pola suplai di Terminal BBM Panjang dan Terminal BBM Tanjung Gerem. Pertamina melakukan pembenahan *supply chain* dengan meningkatkan utilitas kapal dan mengurangi *integrated port time* atau waktu *idle* kapal tanpa operasi. Dari inisiatif *quick win* yang dilakukan pada tahun 2019, Pertamina bisa menghasilkan efisiensi yang terus meningkat, jika berbagai pembangunan sarana dan prasarana di seluruh tanah air telah beroperasi.

"Di Tanjung Sekong misalnya, jika nanti sudah Terminal LPG disana *full* operasi, akan bisa mendaratkan 2 buah kapal besar VLGC, sehingga akan memberikan nilai efisiensi tinggi," imbuh Nicke.

Pada tahun 2019, 40 proyek pembangunan infrastruktur telah selesai dan dioperasikan. ▀



and GRR megaprojects that increase refineries's capacity to 2 million barrel, Indonesia can fulfil its energy need therefore no longer dependent on imported fuel.

ENERGY INFRASTRUCTURES, INCREASING CAPACITY

The government and Pertamina's decision to spent big investment to build energy infrastructures, is a non-negotiable choice.

This year, 364 projects has been implemented to support fuel and LPG distribution in Indonesia, including in the eastern region of Indonesia. Towards the end of the year, some of the projects has been completed and increasing LPG storage capacity of 110,000 MT and fuel storage of 157.000 KL. The capacity improvement is important to fulfil the people's growing energy need in line with technological adavancements. The improvement was also needed to support One-Price Fuel Program

Pertamina fixes up its supply chain by improving its ships utility and reducing integrated port time. From the quick win initiatives that was done in 2019, Pertamina can achieve efficiency that will keep increasing along with the operation of new infrastructures in all corners of Indonesia.

to give all Indonesian an access to fuel supply.

Nicke explained, by investing US\$ 1 billion, Pertamina can improve its fuel storage capacity from 6, 100 million lites to 6,257 million litres. While its LPG storage capacity increases from around 207.000 Metric Ton (MT) in 2018 to 317.000 MT in 2019.

"By increasing our fuel and LPG storage capacity, automatically we strengthen our supply reability and accordingly, the people's fuel supply are more secure," she stated. Aside of that, Nicke added, the completion of fuel, LPG, and jet fuel downstream infrastructures will increase domestic crude lifting.

Periodically, Pertamina evaluates its supply pattern and make a quick win initiatives. Usually, these initiatives need a new and significant infrastructures construction that can be done by modifying its business process or the existing facilities, such as supply patterns optimization in Panjang dan Tanjung Gerem Fuel Terminal. Pertamina fixes up its supply chain by improving its ships utility and reducing integrated port time. From the quick win initiatives that was done in 2019, Pertamina can achieve efficiency that will keep increasing along with the operation of new infrastructures in all corners of Indonesia.

"One of the example is, if the LPG terminal di Tanjung Sekong has been fully operated, it can receives two very large gas carrier (VLGC) and has a high efficiency," Nicke added.

In 2019, 40 infrastructures project has been completed and operated by Pertamina. ■



PERTAMINA LAYANI ENERGI KE SELURUH PELOSOK NEGERI

***PERTAMINA
SUPPLYING ENERGY
THROUGHOUT THE
COUNTRY***

Melayani kebutuhan energi di seluruh pelosok negeri terus dilakoni Pertamina dengan sepenuh hati. Melayani lebih dari 260 juta penduduk Indonesia yang tersebar di 17.508 pulau dengan luas wilayah mencapai 1,9 juta km persegi. Berbagai tantangan distribusi dihadapi dengan tegar agar energi bisa dinikmati. Ibarat peribahasa, tidak ada gunung yang terlalu tinggi untuk didaki dan tidak ada lautan yang terlalu dalam untuk diseberangi. Semangat juang untuk mewujudkan keadilan energi di seluruh pelosok negeri, tertanam kuat dalam diri insan BUMN ini.

Sebagai BUMN, Pertamina memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan energi di seluruh pelosok negeri. Dari ibukota negara, hingga ibukota provinsi, dari ibu kota kabupaten/kota hingga kecamatan, dari wilayah pedesaan hingga menjangkau wilayah 3T alias tertinggal, terdepan dan terluar. Semuanya berhak mendapat energi yang berkeadilan. Karena itu, bagi Pertamina, mendistribusikan energi bukan mengejar profit semata, tetapi untuk menghidupkan semangat energi merah putih di setiap jengkal tanah wilayah NKRI.

“Dengan luasnya wilayah dan pola distribusi serta berbagai tantangan yang dihadapi, tidak membuat Pertamina pantang surut, bahkan menjadi motivasi untuk sepenuh hati melayani saudara-saudara kami di seluruh wilayah NKRI,” ujar Direktur Utama Pertamina Nicke Widyawati.

Menurut Nicke, penyediaan dan pendistribusian energi yang andal di berbagai sektor laksana urat nadi yang akan menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat, industri serta jalannya pemerintahan. Negara yang kuat adalah negara yang ketahanan dan kemandirian energinya kuat.

Dalam konteks ini, imbuh Nicke, Pertamina mengemban tugas menjaga kedaulatan negara melalui distribusi energi di seluruh pelosok negeri.

BBM SATU HARGA

Penyaluran pada wilayah 3T terus gencar dilakukan Pertamina, terutama pada tiga tahun terakhir yang sejalan dengan penugasan Presiden Joko Widodo untuk membangun SPBU Kompak dan mendistribusikan BBM Satu Harga di

Pertamina telah sukses menjalankan tugas tersebut bahkan berhasil melampaui target pelaksanaan BBM Satu Harga dengan waktu 3 bulan lebih cepat dari yang ditargetkan. Dari target 160 titik pada akhir tahun 2019, Pertamina berhasil membangun 161 titik per 1 Oktober 2019. Rinciannya, 54 titik dibangun pada 2017, 70 titik (2018) dan 37 titik (2019).

wilayah yang selama ini sulit dijangkau. Pertamina telah sukses menjalankan tugas tersebut bahkan berhasil melampaui target pelaksanaan BBM Satu Harga dengan waktu 3 bulan lebih cepat dari yang ditargetkan. Dari target 160 titik pada akhir tahun 2019, Pertamina berhasil membangun 161 titik per 1 Oktober 2019. Rinciannya, 54 titik dibangun pada 2017, 70 titik (2018) dan 37 titik (2019).

“Pertamina mampu mempercepat penyelesaian target pembangunan BBM 1 Harga tahun 2019, tuntas di bulan Oktober. Pertamina juga siap untuk melanjutkan BBM Satu Harga hingga 2024 mendatang,” ujar Nicke.

Kehadiran BBM Satu Harga, telah menurunkan harga BBM yang semula berkisar Rp 7.000 hingga Rp 100.000 per liter, kini sama dengan wilayah lain yakni Rp 6.450 untuk Premium dan Rp 5.150 untuk Solar. Dengan BBM Satu Harga, Pertamina telah membantu mendorong aktivitas ekonomi di wilayah 3T, menurunkan harga barang terutama produk lokal serta menurunkan biaya transportasi.

ONE VILLAGE ONE OUTLET

Tantangan geografis yang dimiliki Indonesia, memotivasi Pertamina untuk terus berinovasi agar energi dapat dinikmati dan dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu inovasi yang digulirkan Pertamina adalah program One Village One Outlet. Program yang bertujuan untuk

Pertamina continues to serve the energy needs in the country wholeheartedly. Until now, Pertamina has served more than 260 million people in Indonesia spread over 17,508 islands with an area of 1.9 million square kilometers. Tackling various obstacles in distribution so that every people can use energy. Nothing can stop Pertamina steps. This state-owned enterprise has a strong determination to accomplish equity in energy throughout the country.

As a SOE, Pertamina has a big responsibility to provide energy in all parts of the country. From the capital city to the provincial capital; from the capital of regencies or cities to sub-districts; from rural areas to 3T areas (underdeveloped areas), the outermost part of the country. All of them are entitled to get equity in energy. Therefore, Pertamina is not only distributing energy for the sake of pursuing profits, but also to revive the national spirit in every inch of the territory of the Republic of Indonesia.

“Despite the vast area, distribution patterns, as well as various other obstacles, Pertamina never gives up. It even motivates us to serve our brothers and sisters wholeheartedly throughout the Republic of Indonesia,” said Pertamina President Director, Nicke Widyawati.

According to Nicke, reliable supply and distribution of energy in various sectors is like a bloodstream that will drive people’s economic, industry, and the running of government. A strong country is a country that has strong energy resilience.

In this context, Nicke said that Pertamina has the duty to safeguard the country’s sovereignty through the distribution of energy throughout the country.

BBM SATU HARGA

Pertamina continues to intensively distribute energy in 3T areas. Especially in the last three years, in line with the assignment from President Joko Widodo to build Kompak gas stations and distribute One Price fuel in remote areas. Pertamina has succeeded in accomplishing this task, and even exceeding the target of implementing One Price fuel with 3 months faster than targeted. Of the 160-point targeted by the end of 2019, Pertamina has succeeded in building 161 points as of 1 October 2019. In details, 54 points were built in 2017, 70 points in 2018 and 37 points in 2019.

“Pertamina is capable to accelerate the completion of the One Price fuel development target in 2019 which was completed in October. Pertamina is also set to continue One Price fuel program until 2024,” said Nicke.

The presence of the One Price fuel program has reduced the price of fuel. Originally ranging from Rp. 7,000 to Rp. 100,000 per liter, now it is available with same as other regions, that is Rp. 6,450 for Premium and Rp.5,500 for Solar. With One Price fuel, Pertamina contributes in boosting economic activity in the 3T region, lowered the price of goods especially local products, and lowered transportation costs.

ONE VILLAGE ONE OUTLET

Geographical challenges in Indonesia motivate Pertamina to keep innovating so energy can be distributed to all levels of society. One of Pertamina’s innovations is the One Village One Outlet program. It aims to expand the LPG sales channel, specifically the LPG PSO outlet, which targeted to reach all districts and villages, especially areas without distribution points.

Until the third quarter of 2019, there are 165,125 LPG outlets spread across 45,911 villages that had undergone gas conversion so that LPG outlets are available in all districts in Indonesia.

Pertamina continues to innovate. In order to increase access to purchase fuel for rural communities, Pertamina and Village-Owned Enterprises (BUMDes) promote the Pertashop program which has been built at 50 points now. A total of 43 Pertashop are already in operation and 7 Pertashop are ready to operate as of October 2019.

“Pertashop is one of Pertamina’s breakthrough services to open energy access for people in rural areas by providing One Stop Pertamina Products, such as BBM, LPG and Lubricants. Pertamina wants to bring fuel services closer to every village,” said Nicke.

According to Nicke, Petrashop services will greatly affect the economic development of rural communities. People in rural areas who have been struggling all this time, will find it easier to access fuel and Pertamina’s products. This will have impact on the development of various businesses in rural

memperluas *channel* penjualan LPG khususnya Pangkalan LPG PSO ini ditargetkan menjangkau seluruh kecamatan hingga kelurahan terutama daerah yang belum terdapat titik distribusi.

Hingga triwulan III-2019, telah terdapat 165.125 *outlet* LPG yang tersebar di 45.911 desa/kelurahan yang telah dilakukan koversi gas dimana sudah semua kecamatan yang ada di Indonesia tersedia *outlet* LPG.

Inovasi terus dikembangkan Pertamina, demi meningkatkan akses pembelian BBM untuk masyarakat perdesaan, Pertamina bersama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menggalakkan program *Pertashop* yang saat ini telah dibangun di 50 titik. per Oktober 2019, sebanyak 43 *Pertashop* sudah beroperasi dan 7 *Pertashop* siap beroperasi.

"*Pertashop* merupakan salah satu terobosan layanan Pertamina untuk membuka akses energi bagi masyarakat di perdesaan dengan menyediakan *One Stop Pertamina Product* yaitu BBM, LPG dan Pelumas. Pertamina ingin mendekatkan pelayanan BBM di setiap desa," papar Nicke.

Layanan *Pertashop*, menurut Nicke, akan sangat berdampak bagi pengembangan ekonomi masyarakat perdesaan. Masyarakat di daerah perdesaan yang selama ini kesulitan akses dengan BBM dan produk-produk Pertamina, akan semakin mudah dijangkau. Hal ini akan berdampak pada pengembangan berbagai pelaku usaha di perdesaan seperti petani, nelayan, bengkel, *home* industri dan lain sebagainya. Inilah salah satu bentuk kontribusi BUMN hadir untuk Negeri.

TINGKATKAN INFRASTRUKTUR SPBU TOL

Momen Natal dan Tahun Baru (NARU) serta Ramadan dan Idul Fitri (RAFI) merupakan *event* besar tahunan yang membutuhkan upaya ekstra agar Pertamina dapat melayani kebutuhan energi rakyat Indonesia dengan lancar. Biasanya, Pertamina menerapkan siaga satu demi melayani kebutuhan energi, baik BBM, Avtur maupun LPG.

Seluruh pekerja dari berbagai level hingga direksi harus bekerja 24 jam, demi melayani dan memastikan kesediaan pasokan bahan bakar untuk penuhi kebutuhan masyarakat.

Nicke menjelaskan, demi menjaga keamanan pasokan, Pertamina terus menambah infrastruktur SPBU pada ruas tol baru, baik di jalur tol Trans Jawa maupun Trans Sumatera.

Pada tahun 2019, Pertamina telah membangun 11 SPBU di jalur Trans Jawa, antara lain pada ruas Pejagan Pemalang, Solo – Ngawi dan Mojokerto – Surabaya. Selain itu, sebanyak 4 SPBU sedang dibangun di jalur Trans Sumatera yakni pada ruas Terbanggi Besar – Pematang Panggang dan Kualanamu Medan – Tebing Tinggi. Semua SPBU ini dipastikan siap melayani dan mempermudah perjalanan bagi ribuan mobil yang melintas ruas tol tersebut setiap harinya.

"Semua layanan Pertamina terus diperbarui dan ditingkatkan, ini semua kami siapkan untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat," imbuhnya.

JAMIN KETERSEDIAAN PRODUK BBM & LPG BERKUALITAS

Berbagai terobosan distribusi dan penjualan BBM yang dilakukan Pertamina menjadikan tren penjualan produk-produk Pertamina mengalami peningkatan. Masyarakat semakin tertarik menggunakan produk Pertamina yang berkualitas baik BBM maupun LPG.

Produk BBM berkualitas memiliki keunggulan lebih ramah lingkungan dengan standarnya sudah sesuai dengan BBM kelas dunia yang dikenal dengan EURO4. BBM ini mendukung performa mesin tetap prima serta mesin lebih awet. Hal ini juga mendukung program pemerintah dalam mengurangi polusi dalam rangka menciptakan Indonesia sehat.

Saat ini, Pertamina menguasai *market share* 97% BBM Retail di Indonesia. Total penjualan produk *gasoline* saat ini mencapai 97.000 KL per hari dengan penjualan tertinggi didominasi Peralite sebanyak 58% dari total penjualan produk *gasoline*.

Trend penjualan BBM berkualitas juga terus mengalami kenaikan. Jika pada Januari 2019, penjualan *Pertamax Series* sebesar 10,8 ribu KL per hari, saat ini penjualan *Pertamax Series* naik menjadi 11,6 ribu KL per hari. "Produk BBM beroktan tinggi semakin diminati pelanggan karena sangat mendukung performa mesin yang prima, serta mesin lebih awet dan tahan lama," papar Nicke.



Geographical challenges in Indonesia motivate Pertamina to keep innovating so energy can be distributed to all levels of society. One of Pertamina's innovations is the One Village One Outlet program. It aims to expand the LPG sales channel, specifically the LPG PSO outlet, which targeted to reach all districts and villages, especially areas without distribution points.

areas such as farmers, fishermen, workshops, home industries and so forth. This is a form of State-Owned Enterprises contribution to the country.

IMPROVING TOLL ROAD GAS STATION INFRASTRUCTURE

Christmas and New Year as well as Ramadan and Eid al-Fitr are major annual events that require extra efforts to fulfill the energy demands of the Indonesian people. Usually, Pertamina applies a standby policy to meet energy demands, either in fuel, Avtur and LPG.

All workers from various levels up to directors must work 24 hours, in order to serve and ensure the availability of fuel supplies to meet the people needs.

Nicke explained, in order to maintain supply security, Pertamina continued to add SPBU infrastructure on new toll roads, both on the Trans Java and Trans Sumatra toll roads.

In 2019, Pertamina has built 11 gas stations on the Trans Java route, including the Pejagan Pematang section, Solo - Ngawi and Mojokerto - Surabaya. In addition, 4 gas stations are being built on the Trans Sumatra route now, they are located at Terbanggi Besar - Baked Pematang and Kualanamu Medan - Tebing Tinggi sections. All of these gas stations are absolutely ready to serve and facilitate thousands of cars that cross the toll road every day.

"All Pertamina's services are continuously updated and improved, we are always prepared to provide comfort to the community," she added.

ENSURING THE AVAILABILITY OF QUALITY FUEL & LPG PRODUCTS

These various breakthroughs in distribution and fuel sales have increased the sales trend of Pertamina products. The public is more and more interested in using quality Pertamina products, both fuel and LPG.

DIGITALISASI LAYANAN RETAIL

Pertamina pun terus meningkatkan terobosan layanan dalam melayani masyarakat dengan dikembangkannya program digitalisasi SPBU. Hingga Desember 2019, ditargetkan 50% SPBU di seluruh Indonesia terdigitalisasi yang diharapkan mampu meningkatkan keandalan dalam monitoring stok dan penjualan BBM di SPBU.

"Melalui program digitalisasi SPBU, Pertamina dapat meningkatkan kehandalan dalam *monitoring* penyaluran BBM Subsidi dan Penugasan. Disamping itu, pengusaha SPBU dapat meningkatkan pengawasan serta pelanggan pun mendapatkan lebih banyak pilihan dalam transaksi pembelian bbm dengan adanya fasilitas pembayaran melalui *e-payment*," imbuh Nicke.

Selain itu, agar semakin dekat dengan masyarakat, Pertamina menghadirkan aplikasi My Pertamina dan Call Center 135. Melalui aplikasi My Pertamina dan Link Aja, pelanggan bisa bertransaksi di SPBU sekalipun tidak membawa uang *cash*. Selain itu, pelanggan juga bisa dengan mudah mencari lokasi SPBU terdekat, mendapatkan *point reward* untuk mendapatkan *merchandise* menarik, mendapatkan informasi dan promosi produk-produk Pertamina.

"Melalui Call Center 135, saat ini masyarakat bisa memesan BBM atau LPG dengan layanan antar hingga ke lokasi. Saat ini layanan pesan antar BBM sudah bisa dilakukan di seluruh DKI Jakarta, kecuali Kepulauan Seribu. Sedangkan layanan pesan antar produk Bright Gas sudah bisa dilakukan di hampir seluruh wilayah Indonesia," ujar Nicke.

DUKUNG PERKEMBANGAN INDUSTRI NASIONAL

Energi menjadi kunci utama dalam menggerakkan industri nasional. Tanpa pasokan energi yang handal dan berkelanjutan, niscaya industri nasional tak dapat bergerak dengan cepat. Hingga saat ini, Pertamina terus menjadi pemasok utama energi di berbagai bidang industri utama seperti infrastruktur, pertambangan, perkebunan, kelistrikan, pertanian, perikanan, angkutan seluruh moda transportasi, pengeboran minyak, pemerintahan serta pertahanan dan keamanan (hankam) negara.

Nicke mengatakan pendistribusian energi baik untuk masyarakat maupun industri semuanya dikerjakan

Quality fuel products have the advantage of being more environmentally friendly with world-class fuel standards known as EURO4. This fuel supports engine performance and makes it durable. It also supports government programs in reducing pollution in order to create a healthy Indonesia.

At present, Pertamina controls the 97% retail fuel market share in Indonesia. Total gasoline product sales currently reach 97,000 KL per day, with the highest sales dominated by Peralite at 58% of total gasoline product sales.

The selling trend for quality fuel also keep increasing. If in January 2019, Pertamax Series sales reached 10.8 thousand KL per day, currently the sales rose to 11.6 thousand KL per day. "High-octane fuel products are increasingly in demand by customers because it supports excellent engine performance, and make the engine more durable and long-lasting," said Nicke.

DIGITALIZATION OF RETAIL SERVICES

Pertamina also keep making more breakthroughs in serving the people by developing SPBU digitalization program. Until December 2019, it is targeted that 50% of gas stations throughout Indonesia will be digitalized and expected to be able to increase reliability in monitoring fuel stock and sales at gas stations.

"Through the SPBU digitalization program, Pertamina can improve its reliability in monitoring the distribution of subsidized fuel and assignments. In addition, gas station entrepreneurs can improve their supervision. Customers also get more transactions options with e-payment facilities," said Nicke.

In addition, in order to get closer to the people, Pertamina presents MyPertamina application and Call Center 135. With MyPertamina and Link Aja application, customers can do transactions at gas stations even though they do not have cash. Customers can also easily find the nearest gas stations, collect reward points to get nice merchandises, and get information and promotions of Pertamina products.

"Through the 135 Call Centers, people can now order fuel or LPG by delivery service. At present the fuel delivery service is available in all DKI Jakarta, except

ENERGI PENGGERAK INDONESIA

BBM 1 HARGA



HARGA SEBELUM DAN SESUDAH BBM SATU HARGA	Sebelum	Setelah	HARGA PER LITER
	Rp 7.000 s/d Rp 100.000	Premium Rp 6.450	Solar Rp 5.150

ONE VILLAGE ONE OUTLET



165.125
Outlet LPG



45.911
Desa/Kelurahan
(Per Oktober 2019)



100%
Kecamatan di Indonesia tersedia Outlet LPG

STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU)



50% SPBU
Di Indonesia Sudah Terdigitalisasi Tahun 2019

PEMBANGUNAN SPBU TOL 2019

11 SPBU
Jalur Trans Jawa

4 SPBU
Jalur Trans Sumatra

PROGRAM PERTASHOP



50 Titik
(Per Oktober 2019)

43 Sudah Beroperasi

7 Siap Beroperasi

LAYANAN PERTAMINA UNTUK MASYARAKAT



- Lokasi SPBU
- Pembayaran transaksi BBM Pertamina via LinkAja
- Redeem Points



- Layanan keluhan pelanggan
- Memesan BBM dan LPG dengan Layanan Antar
- Layanan Delivery BBM di Wilayah DKI Jakarta
- Layanan Delivery Bright Gas telah tersedia di seluruh wilayah Indonesia



Melalui 68 Depot Pengisian Pesawat Udara (DPPU) yang dikelola, Pertamina melayani lebih dari 950.000 penerbangan per tahun dalam mendukung aktivitas dan mobilitas ratusan juta penduduk untuk berbagai kegiatan personal, bisnis, wisata serta kegiatan sosial, kebudayaan dan keagamaan.

oleh para putra terbaik bangsa dan menggunakan produk dalam negeri dalam penyediaan infrastrukturnya, sehingga Pertamina mengutamakan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) yang tinggi. Seperti misalnya proyek pembangunan DPPU yang dikerjakan oleh 100% tenaga kerja Indonesia, dan tentunya mengutamakan penggunaan produk dalam negeri.

Bentuk kontribusi inilah yang mendorong industri nasional terus tumbuh sejalan dengan pengerjaan proyek ini.

Saat ini Pertamina menyalurkan sekitar 70-75% kebutuhan BBM Industri Indonesia. Ini artinya, Pertamina pun telah berkontribusi dalam menggerakkan perputaran industri nasional yang menjamin jutaan tenaga kerja industri di Indonesia. Dapat dibayangkan, jika suplai BBM terhenti dalam sehari saja, berapa besar kerugian yang ditimbulkan.

“Pertamina terus memperkuat ketahanan dan kehandalan dalam melayani pasokan energi bagi industri seluruh sektor, agar tepat mutu, tepat jumlah, dan tepat waktu,” ujar Nicke.

Melalui 68 Depot Pengisian Pesawat Udara (DPPU) yang dikelola, Pertamina melayani lebih dari 950.000 penerbangan per tahun dalam mendukung aktivitas dan mobilitas ratusan juta penduduk untuk berbagai kegiatan personal, bisnis, wisata serta kegiatan sosial, kebudayaan dan keagamaan.

“Sebagai negara kepulauan, pesawat udara memiliki peranan penting dalam mobilitas penduduk secara cepat dan efisien. Karena itu, Pertamina harus memastikan kebutuhan energi senantiasa tercukupi di seluruh wilayah kepulauan Indonesia,” terang Nicke.

Fokus Pertamina dalam penyediaan avtur adalah

in Kepulauan Seribu. While Bright Gas delivery service is available in almost all regions of Indonesia, " said Nicke.

SUPPORTING THE NATIONAL INDUSTRY DEVELOPMENT

Energy is the main key in driving the national industry. Without reliable and sustainable energy supply, national industries will be hindered. Until now, Pertamina continues to be the main supplier of energy in various key industrial fields such as infrastructure, mining, plantations, electricity, agriculture, fisheries, all modes of transportation, oil drilling, government, also the defense and security of the country.

Nicke said that the distribution of energy for both the people and industries are performed by nation's best talents using domestic products in the provision of infrastructure, hence Pertamina prioritized a high level of local content (TKDN). For example the DPPU development project which is carried out by 100% Indonesian workers, and prioritizes the use of domestic products. This contribution has driven the national industry to continue to grow in line with this project.

At present Pertamina distributes around 70-75% of Indonesia's Industrial fuel needs. This means that Pertamina has also contributed in driving the national industrial turnover which guarantees millions of industrial workers in Indonesia. Imagined how much loss will occur if the fuel supply is stopped for just a day.

"Pertamina continues to strengthen the resilience and reliability in serving the energy supply for industries in every sector, to fulfil the right quality, right amount, and right on time," said Nicke.

Through 68 aviation fuel depot (DPPU), Pertamina serves more than 950,000 flights per year to support the activities and mobility of hundreds of millions people for various personal, business, tourism and social, cultural also religious activities.

"As an archipelago, airplanes have an important role in transportation here. Therefore, Pertamina must ensure that energy needs are always fulfilled throughout the Indonesian archipelago," explained Nicke.

Pertamina's focus in providing aviation fuel is to open access to remote areas and be a part of the development there. This is expected to encourage the development of economic activities such as the development of the tourism industry, hospitality and various creative industries that can absorb the local workforce.

Proof of Pertamina's role in developing remote areas, including providing aviation fuel for flights at Gunung Sitoli Airport - Nias, Sibolga - North Sumatra, Sampit - Central Kalimantan, Luwuk - Sulawesi Tengah, Waingapu and Maumere in East Nusa Tenggara, Timika in Papua.

Meanwhile, to develop tourist areas, Pertamina guarantees Avtur supply for flights to Labuan Bajo Airport as the entrance to Komodo Island, Silangit as the entrance to Lake Toba, Tanjung Pandan - Belitung, Blimbing Sari - Banyuwangi, Malang, Tanjung Pinang - Bintan Riau Islands, Sorong as the entrance to Raja Ampat, and Lombok International Airport to access Mandalika.

Aside from this, Pertamina also supports the operation of new international airports with a hydrant system such as the new Yogyakarta International Airport - Kulon Progo and West Java International Airport - Kertajati Majalengka.

As a state-owned enterprise, Pertamina want the aviation industry to grow together with the national air transportation industry. With the expectation that access to remote areas can be connected properly. Therefore, Pertamina continues to build aviation infrastructure in order to drives the economy in various regions of Indonesia.

In addition to fuel and Avtur, Pertamina also contributes through the lubricants business by controlling a total market share of 60% in Indonesia. Pertamina lubricants maintain the reliability of industrial and automotive machinery operation.

Nicke revealed that Pertamina had been producing Petrochemicals since the 1970s through the Plaju refinery, and then expanded to the Cilacap and Balongan refinery. There are two main petrochemical raw materials produced by Pertamina, they are olefin and aromatic.

dapat membuka aksesibilitas daerah-daerah terpencil serta menjadi bagian dalam pengembangan daerah tersebut yang diharapkan dapat mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi seperti terbangunnya industri pariwisata, perhotelan serta berbagai industri kreatif yang dapat menyerap tenaga kerja lokal.

Bukti nyata Pertamina dalam turut mengembangkan daerah-daerah yang sulit dijangkau, antara lain dengan menyediakan avtur untuk penerbangan di Bandara Gunung Sitoli – Nias, Sibolga – Sumatera utara, Sampit – Kalimantan Tengah, Luwuk – Sulawesi Tengah, Waingapu dan Maumere di Nusa Tenggara Timur, Timika di Papua.

Sedangkan untuk mengembangkan daerah-daerah wisata Pertamina menjamin suplai Avtur untuk penerbangan ke Bandara Labuan Bajo sebagai pintu masuk ke pulau komodo, Silangit sebagai pintu masuk ke wisata Danau Toba, Tanjung Pandan - Belitung, Blimbing Sari – Banyuwangi, Malang, Tanjung Pinang – Bintan Kepulauan Riau, Sorong sebagai pintu masuk ke Raja Ampat, dan Bandara Internasional Lombok sebagai akses ke wisata Mandalika.

Selain itu Pertamina juga mendukung operasional bandara-bandara Internasional baru dengan hydrant system seperti Bandara baru Yogyakarta International Airport - Kulon Progo dan Bandara Internasional Jawa Barat - Kertajati Majalengka.

Sebagai BUMN, Pertamina bertekad industri aviasi dapat tumbuh bersama dengan industri transportasi udara nasional. Harapannya, akses ke daerah-daerah remote dapat terkoneksi dengan baik. Karena itu, Pertamina terus membangun infrastruktur aviasi agar dapat menggerakkan ekonomi di berbagai wilayah Indonesia.

Selain BBM dan Avtur, Pertamina juga berkontribusi sebagai penggerak energi nasional melalui bisnis Pelumas, dengan menguasai total market share sebesar 60% di Indonesia. Pelumas Pertamina menjaga keandalan operasi mesin-mesin industri dan otomotif.

Pertamina juga mendukung pertumbuhan industri lain dengan menyediakan produk petrokimia yang menjadi bahan baku bagi banyak produk pendukung

sektor kehidupan. Nicke mengungkapkan, Pertamina telah memproduksi Petrokimia sejak tahun 1970-an melalui kilang Plaju, kemudian bertambah di Kilang Cilacap dan Balongan dengan dua bahan baku utama petrokimia yang diproduksi, yakni *Olefin* dan *Aromatics*.

Olefin menghasilkan produk berupa *Propylene* dan *Polypropylene* yang digunakan untuk pembuatan biji plastik untuk alat-alat kebutuhan sehari-hari. Sementara *Aromatics* terdiri dari *Benzene* dan *Paraxylene* yang menjadi bahan baku pembuatan sabun dan deterjen serta industri tekstil.

Selain dua bahan baku utama tersebut diatas, Pertamina dan distributornya mengelola 44 Terminal Aspal Curah diseluruh Indonesia dan menguasai *market share* 55% dari seluruh kebutuhan aspal Indonesia. Dengan penguasaan tersebut, Pertamina ikut mendukung program pemerintah dalam pengembangan infrastruktur jalan dan jembatan di seluruh Indonesia.

Sementara itu masih banyak lagi produk-produk Petrokimia yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari, seperti *Solvent* yang merupakan bahan baku industri cat, *thinner*, resin, dan tinta cetak. *Rubber processing oil* sebagai bahan baku ban, *belt*, dan *spare part* otomotif, serta *Slack Wax* sebagai bahan baku dari industri lilin dan batik.

PERTAMINA MENDUNIA

Selain di dalam negeri, Pertamina juga terus mengembangkan bisnis di luar negeri. Salah satunya penjualan Avtur di bandara-bandara besar dunia. Saat ini, penjualan avtur Pertamina telah menjangkau 60 *Airport* di dunia.

“Pertamina memiliki jaringan layanan bisnis bahan bakar penerbangan atau lini bisnis aviasi, baik di dalam negeri (domestik) maupun di luar negeri (*overseas*). Untuk bandara di luar negeri, Pertamina menjalin kerja sama dengan mitra setempat melalui skema bisnis Conco Delco (Contracting Company Delivery Company),” terang Nicke.

Tak hanya avtur, produk pelumas Pertamina juga telah merambah di 17 negara serta terus dipercaya menjadi *technical partner* resmi dari Lamborghini Squadra Corse sejak tahun 2015. Dengan kerja sama dengan salah satu *brand* otomotif ternama



In addition to fuel and Avtur, Pertamina also contributes through the lubricants business by controlling a total market share of 60% in Indonesia. Pertamina lubricants maintain the reliability of industrial and automotive machinery operation.

Olefin produces products such as propylene and polypropylene which are used to make plastic ores for daily necessities. While aromatics consists of benzene and paraxylene which are the raw material for making soap, detergent, and the textile industry.

In addition to the two main raw materials mentioned above, Pertamina and its distributors are managing 44 Bulk Asphalt Terminals throughout Indonesia and control 55% market share of all Indonesian asphalt needs. With this, Pertamina supports the government's program in developing road and bridge infrastructure throughout Indonesia.

Meanwhile there are many more petrochemical products that are so related to daily life, such as solvent which is the raw material for the paint, thinner, resin, and printing ink industries. Rubber processing oil as raw material for tires, belts, and automotive spare parts, and slack wax as raw material for the wax and batik industry.

PERTAMINA GOING GLOBAL

In addition to the domestic market, Pertamina also continues to develop its business abroad. One of them is by selling Avtur in major airports in the world. At present, Pertamina avtur sales have reached 60 airports in the world.

"Pertamina has a network of aviation fuel business services or aviation business lines, both domestically and overseas. For overseas airport, Pertamina cooperates with local partners through the Conco Delco (Contracting Company Delivery Company) business scheme," explained Nicke.

Not only avtur, Pertamina lubricant products have also reach 17 countries and trusted to be an official technical partner of Lamborghini Squadra Corse since 2015. Cooperation with one of the leading automotive brands in the world makes the quality of Pertamina lubricant products acknowledged and trusted in the international market.

di dunia, menjadikan produk pelumas Pertamina merupakan produk yang diakui dan dipercaya kualitasnya di pasar internasional.

Dalam mendukung penyediaan pelumas berkualitas, Pertamina telah memiliki pabrik pelumas terbesar berstandar internasional di Tanjung Priok, DKI Jakarta serta telah memiliki satu unit pabrik pelumas di Thailand dengan kapasitas produksi maksimum 6.000 KL/Tahun.

Yang teranyar Pertamina ingin mulai masuk dalam bisnis bunker (pengisian bahan bakar kapal laut) dengan target awal di pasar Singapore. Dengan kebutuhan pengisian bunker sekitar 45 juta KL per tahun untuk kapal-kapal yang melalui selat malaka, Pertamina menargetkan untuk dapat memperoleh market sebesar 720 ribu KL di tahun 2020 dan terus berkembang menjadi 2,4 Juta KL di tahun 2026.

Dari sisi Petrokimia, terdapat beberapa produk Pertamina yang telah mendunia selama ini, di antaranya *Green Coke* yang merupakan bahan baku di industri peleburan logam yang tiap tahun Pertamina melakukan ekspor lebih dari 200.000 MT. EXDO-4 yang merupakan non-karsinogenik rubber processing oil dengan volume penjualan lebih dari 20.000 MT ke pasar internasional.

Pencapaian terbaik di pasar internasional lainnya adalah SF-05 yang merupakan *synthetic base oil* yang berfungsi sebagai bahan baku untuk pembuatan lumpur pengeboran telah berhasil dengan baik dalam trial aplikasi pengeboran di Lapangan MLNW-12 Pertamina Algeria EP di Aljazair.

Aljazair merupakan negara dengan aktifitas *drilling* yang cukup masif sehingga kebutuhan *drilling fluid* sebagai bahan dasar lumpur pengeboran diperlukan dalam jumlah yang sangat banyak. Diperkirakan kebutuhan *base fluid* yang berbasis hidrokarbon lebih dari 720.000 barrel per tahun dan hal tersebut akan menjadi segmen pasar bagi SF-05 sebagai produk yang lebih ramah lingkungan pengganti diesel.

"Dengan produk-produk berkualitas yang diproduksi Pertamina, kami optimis dapat berkontribusi untuk menggerakkan Indonesia baik untuk kebutuhan masyarakat langsung maupun industri," pungkaskan Nicke. ■

The other achievement in other international markets is the SF-05, which is a synthetic base oil that functions as a raw material for manufacturing drilling mud. It was successful in the trial application of drilling in the MLNW-12 Pertamina Algeria EP Field in Algeria.

To support the supply of quality lubricants, Pertamina has the largest international standard lubricant factory in Tanjung Priok, DKI Jakarta and has one unit of lubricant plant in Thailand with a maximum production capacity of 6,000 KL / Year.

The latest update it Pertamina wants to start entering the bunker (marine refueling) business with an initial target in the Singapore market. With around 45 million KL per year fuel demands from ships passing through the Malacca Strait, Pertamina aims to obtain a market of 720 thousand KL in 2020 and continue to grow to 2.4 Million KL in 2026.

From the Petrochemical side, there are several Pertamina products that have been known worldwide, including Green Coke which is a raw material in the metal smelting industry. Every year Pertamina exports more than 200,000 MT. Sales volume for EXDO-4, the non-carcinogenic rubber processing oil has reached more than 20,000 MT to the international market.

The other achievement in other international markets is the SF-05, which is a synthetic base oil that functions as a raw material for manufacturing drilling mud. It was successful in the trial application of drilling in the MLNW-12 Pertamina Algeria EP Field in Algeria. Algeria is a country with quite massive drilling activities so large quantities of drilling fluid as a base for drilling mud is needed. It is estimated that the need for hydrocarbon-based base fluids is more than 720,000 barrels per year and this will become a market segment for SF-05 as a more environmentally friendly product to replace diesel.

"With quality products by Pertamina, we are optimistic that we can contribute to Indonesia both for the public and industry," concluded Nicke. ■

GERAKAN INDUSTRI NASIONAL



Menjadi Pemasok BBM untuk Industri:

- Infrastruktur
- Pertambangan
- Perkebunan
- Kelistrikan
- Pertanian
- Perikanan
- Moda Transportasi
- Pengeboran Minyak
- Pertahanan dan Keamanan Negara



Menguasai
44 Terminal
Aspal Curah di Seluruh Indonesia

Menguasai
55% Market Share
dari Seluruh Kebutuhan
Aspal Nasional



Fokus Pertamina Dalam Penyediaan Avtur

- Membuka aksesibilitas daerah terpencil
- Mendorong Perkembangan Industri Pariwisata, Perhotelan serta Industri Kreatif yang dapat menyerap tenaga kerja lokal



PERTAMINA MENDUNIA

Produk Pelumas
Pertamina Merambah

 **17** Negara



Pabrik Pelumas berstandar Internasional terdapat di **Indonesia dan Thailand**



Avtur Pertamina
Menjangkau



60 Airport
Dunia

Produk Pelumas Fastron menjadi *Technical Partner* resmi dari Lamborghini Squadra Corse sejak tahun 2015

PERTAMINA EKSPOR PRODUK PETROKIMIA



Green Coke yang merupakan bahan baku di industri peleburan logam



EXDO-4 yang merupakan *non-karsinogenic rubber processing oil*



SF-05 yang merupakan *synthetic base oil* yang berfungsi sebagai bahan baku untuk pembuatan lumpur pengeboran



SDM UNGGUL PERTAMINA, SUMBER ENERGI KEMAJUAN BANGSA

***PERTAMINA
EXCELLENT HUMAN
RESOURCES
FOR NATION
DEVELOPMENT***

Memiliki visi “Menjadi Perusahaan Energi Nasional Kelas Dunia”, Pertamina senantiasa bekerja keras membangun bangsa. Untuk memperkuat bisnis energi yang terintegrasi dari hulu ke hilir, Pertamina terus menciptakan SDM unggul untuk mendukung pemenuhan kebutuhan sumber energi, diversifikasi usaha dan portofolio, sejalan dengan tema sentral negeri ini, “SDM Unggul, Indonesia Maju”.

Dalam menghadapi disrupsi industri yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0, dan tantangan bisnis masa depan, Pertamina mengambil langkah strategis dengan sederet inovasi untuk penguatan bisnis. BUMN ini juga mengantisipasi peningkatan konsumsi energi nasional, kompetisi bisnis jangka panjang serta disrupsi dari sisi supply dan demand bisnis.

Sehubungan dengan itu, Direktorat Sumber Daya Manusia Pertamina secara berkesinambungan, terukur dan masif menyiapkan profil dan *posture employment* untuk terus menjawab kebutuhan saat ini dan dinamika di masa mendatang.

Human capital sebagai aset penggerak berharga bagi perusahaan memiliki peran sangat penting terhadap ketersediaan sumber energi dan kemajuan bisnis perusahaan. Sudah menjadi tanggung jawab semua pihak dan lebih khusus tim Human Capital untuk memproduksi SDM unggul yang kompeten, gesit, berpikiran maju dan terbuka, berkarakter serta berwawasan kebangsaan. Terlebih dalam pengertian Pertamina ekosistem, SDM adalah motor penggeraknya, tidak hanya di bidang bisnis tapi juga meliputi *community development*, *environment* dan pendidikan.

Hal tersebut karena bisnis (Profit), lingkungan (Planet), dan pendidikan (*People*) (*development* “3P”) merupakan pilar dari ekosistem yang saling mendukung dan menguatkan. Penjabarannya adalah energi pertumbuhan ekonomi yang besar dapat semakin memperkokoh modal finansial sekaligus menjadi elemen energi untuk pertumbuhan ekonomi (Profit). Sementara itu, masyarakat dan lingkungan merupakan energi yang besar bagi pertumbuhan untuk terus menjaga kesinambungan sumber daya alam (Planet). Tidak kalah penting, insan yang kompeten, bersemangat dan berkarakter kuat, dengan pengembangan dan pemberdayaannya akan menjadi energi yang besar bagi pengembangan Sumber Daya

Manusia Indonesia (*People*).

“Dengan jumlah SDM lebih dari 32 ribu pekerja, ditambah lebih dari 5 ribu mahasiswa di Universitas Pertamina, siap untuk ikut mengisi pembangunan negeri ini. Belum lagi ditambah dengan lebih dari 60 ribu mitra binaan, Pertamina memiliki hampir 100 ribu insan yang terlibat dalam ekosistemnya,” jelas Direktur SDM Pertamina Koeshartanto.

KEKUATAN SDM

Saat ini, Pertamina menjadi satu-satunya perusahaan Indonesia yang masuk ke dalam ranking 175 dalam Top Fortune Global 500 tahun 2019 dan bertekad pada enam tahun mendatang akan berada pada posisi Tp 100. Target tersebut tentunya didukung oleh 32 ribu pekerja aktif, dengan 62 persen berusia di bawah 35 tahun (generasi milenial). Dari jumlah tersebut, 71 persen memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan 75 persen memiliki masa kerja di bawah 10 tahun yang berpotensi memberikan nilai tambah lebih besar di masa depan.

“Ini adalah *people strength* Pertamina yang didukung *series of HC Development* yang berkelanjutan dalam menjaga daya saing di era yang sangat dinamis,” imbuh Koeshartanto.

Untuk mengakselerasi bisnis, pemenuhan kebutuhan pekerja dilakukan melalui sumber domestik dan global. Program seleksi ketat dan mutakhir didukung teknologi digital, dalam upaya mendapatkan kualitas SDM unggul. Dalam memenuhi *Dynamic Man Power Plan*, dilakukan cara-cara baru dan terbaru seperti *people analytics*, *machine learning (AI)*, *digital savvy*, *agility mindsets* melalui *sourcing* domestik dan global, termasuk pelatihan bagi staf rekrutmen yang mutakhir, bersertifikasi, dan *skillsets* untuk mendapatkan SDM unggul.

“Kerja sama dengan insitusi terpercaya berskala internasional, menjaga *governance process*, terus berinovasi dalam *sourcing process*, dan *quality assurance* untuk mendapatkan *talented people* yang diperlukan, bagi penguatan *organization capability* saat ini dan ke depan menjadi prioritas kami,” jelasnya.

PENGEMBANGAN KAPABILITAS

Dalam tiga tahun terakhir, Pertamina mengalami peningkatan produktivitas pekerja yang cukup signifikan, masuk dalam 15 teratas pada industri migas di Fortune

Having a vision of “Becoming a World-Class National Energy Company”, Pertamina always works hard to build this nation. To strengthen the integrated energy business from upstream to downstream, Pertamina continues to create excellent human resources to support the fulfillment of the energy source, business diversification and portfolio, in line with the country’s central theme, “Excellent Human Resources, Indonesia Forward”.

In facing industrial disruption influenced by the industry 4.0 and future business challenges, Pertamina took a strategic step with a series of innovations to strengthen its business. This state-owned enterprise also anticipates an increase in national energy consumption, long-term business competition, and disruption in terms of supply and demand for business.

Regarding this, Pertamina’s Human Resources Directorate continuously, measured, and massively prepared profile and posture employment to continue to meet current needs and dynamics in the future.

Human capital has a very important role in the availability of energy sources and company business progress. It is the responsibility of all parties and more specifically the Human Capital team to produce excellent human resources who are competent, nimble, thinking forward and open minded, have character and believe in nationalism. In Pertamina’s ecosystem, HR is the driving force, not only in business but also in community development, environment, and education.

That is because business (Profit), environment (Planet), and education (People) (development “3P”) are the three pillars of ecosystems that support and strengthen each other. Great economic growth energy can strengthen the financial capital as well as energy element for economic growth (Profit). Meanwhile, society and the environment are a big energy to maintain the sustainability of natural resources (Planet). Last but not least, people who are competent, passionate, and have strong character, can be a great energy for the development of Indonesian human resources (People).

“More than 32 thousand workers and 5 thousand students at Pertamina University are ready to participate in developing this country. Combined with more than 60 thousand development partners, Pertamina has almost 100 thousand people in its ecosystem,” explained Pertamina HR Director, Koeshartanto.

THE POWER OF HUMAN RESOURCES

At present, Pertamina is the only Indonesian company to be ranked 175th in the 2019 Top Fortune Global 500 and determined to be in the Top 100 position in the next six years. This target is supported by 32 thousand active workers, 62 percent of whom under 35 years old (millennial generation). Of these, 71 percent of them come from higher educational backgrounds and 75 percent have tenure under 10 years



Koeshartanto
Direktur Sumber Daya Manusia

More than 32 thousand workers and 5 thousand students at Pertamina University are ready to participate in developing this country. Combined with more than 60 thousand development partners, Pertamina has almost 100 thousand people in its ecosystem



500, dengan tetap menjaga efektivitas biaya pekerja tidak lebih 1,51 persen dari *revenue* perusahaan.

Untuk meningkatkan daya saing melalui peningkatan produktivitas pekerja, peran Pertamina Corporate University (PCU) sangat penting. PCU merupakan 'kawah candradimuka' dalam menciptakan talenta Pertamina. Revitalisasi peranan PCU terus digulirkan dalam rangka menjalankan program pengembangan yang tidak saja fokus pada terciptanya kehandalan operasional, namun juga mampu mengantisipasi kondisi disrupsi dengan adanya bisnis baru yang pastinya memerlukan kompetensi baru, misalnya Petrokimia dan Energi Baru Terbarukan (EBT).

Untuk mempersiapkan hal itu, paradigma SDM dalam mengembangkan pekerja pun harus berubah. "Kita tidak bisa lagi menggunakan cara-cara lama untuk menjawab kondisi saat ini, dibutuhkan SPECS - *Solid, Purpose, Endurance, Crazy, & Speed*," tukasnya.

Pada 2019, Pertamina secara agresif telah berhasil mencapai 1 juta jam pembelajaran (*learning hours*), yang meningkat 100% dari tahun sebelumnya, dengan metode yang dititikberatkan pada *experiential learning* dan *coaching/mentoring*. Tahun 2020, target pembelajaran akan ditingkatkan lagi menjadi 2 juta jam pembelajaran.

Metode pembelajaran pun mengalami transformasi,

semula kegiatan pembelajaran didominasi dengan *face to face training*, berubah dengan memanfaatkan teknologi, salah satunya melalui *mobile learning* dan *e-learning*, dimana setiap pekerja dapat langsung mengakses ratusan modul pembelajaran baik bersifat teknis, *leadership*, bisnis ataupun manajemen.

Program pengembangan pekerja disusun secara sistematis dan terstruktur melalui kolaborasi dengan institusi global. Di samping itu, Pertamina juga memberdayakan para pimpinan di level atas untuk memiliki tanggung jawab dalam melakukan transfer *knowledge* melalui *coaching/mentoring*. Program tersebut di antaranya Functional Program, Managerial Leadership Program, Corporate Values Program, HSSE Program, Strong National Commitment Program (SNCP), dan Series of Formal Education.

Khusus untuk SNCP, hal ini menjadi *concern* untuk lebih menanamkan kecintaan dan bela negara. Program ini dimaksudkan untuk membangun karakter kebangsaan yang kuat dan yang kelak tidak saja kehadirannya diperlukan bagi Pertamina saja namun bagi bangsa dan negara.

Di samping itu, dengan banyaknya Anak Perusahaan (AP) yang dimiliki serta Joint Venture (JV), Pertamina memiliki program directorship khusus bagi calon pimpinan AP dan JV yang bertujuan membekali sisi strategi bisnis, *GCG and compliance*, kemampuan

In 2019, Pertamina has aggressively achieved 1 million learning hours, 100% increase from the previous year with methods focused on experimental learning and coaching/mentoring. In 2020, the learning target will be doubled to 2 million learning hours.

.....
that has the potential to provide greater value in the future.

“This is Pertamina’s people strength, supported by a series of HR Development that is sustainable in maintaining competitiveness in a very dynamic era,” said Koeshartanto.

To accelerate business, workers recruitment is done through domestic and global sources. With rigorous and cutting-edge selection program supported by digital technology, in an effort to get excellent quality of human resources. To fulfill the Dynamic Man Power Plan, new and renewable methods are implemented such as people analytics, machine learning (AI), digital savvy, agility mindsets through domestic and global sourcing, including up-to-date, certified, and skill sets training for recruitment staff to obtain excellent human resources.

“Our priorities are to collaborate with trusted institutions on an international scale, maintaining the governance process, keep innovating in the sourcing process, and quality assurance to get the talented people needed for strengthening our organizational capability now and in the future,” he explained.

CAPABILITY DEVELOPMENT

In the last three years, Pertamina has experienced a significant increase in workers’ productivity.

Successfully entered the top 15 in the oil and gas industry on Fortune 500, while maintaining the cost effectiveness of workers no more than 1.51 percent of the company’s revenue.

To improve competitiveness, Pertamina Corporate University’s (PCU) role is very important. PCU is a training ground in creating Pertamina’s talent. PCU’s role keep revitalized in order to implement development programs. This program does not only focuses on creating reliable operations, but also capability in anticipating business disruption which certainly will requires new competencies, such as Petrochemicals and New Renewable Energy.

To prepare for it, the HR mindset in developing workers have to change. “We can no longer use the old ways to respond to current conditions. It requires SPECS - Solid, Purpose, Endurance, Crazy, & Speed,” he said.

In 2019, Pertamina has aggressively achieved 1 million learning hours, 100% increase from the previous year with methods focused on experimental learning and coaching/mentoring. In 2020, the learning target will be doubled to 2 million learning hours.

The learning method also undergoes a transformation. Learning activities that were originally dominated by face to face training has changed to utilizing technology. One of them is through mobile learning and e-learning, where every employee can directly access hundreds of learning modules for technical, leadership, business, or management.

Worker development programs are arranged systematically and structured in collaboration with global institutions. In addition, Pertamina also employs leaders at the top level to transfer their knowledge through coaching/mentoring. The programs include Functional Program, Managerial/Leadership Program, Corporate Values Program, HSSE Program, Strong National Commitment Program (SNCP), and Series of Formal Education.

Especially for SNCP, it becomes a concern to instill nationalism and spirit to defend the country. This program is intended to build a strong nationalism that’s not only needed by Pertamina but also for the nation and the state.

mengelola *stakeholder* dan meningkatkan budaya berkinerja tinggi serta mengantisipasi dinamika regulasi.

Dalam mempersiapkan *Leaders*, Pertamina juga memiliki program akselerasi bagi *future leader*. Di antaranya Catalyser, Talent Development Acceleration (TDA), Advance Leadership Program (ALP), GM Academy dan CFO Academy.

Dalam hal mengelola operasi luar negeri, Pertamina menugaskan pekerja di lebih dari 13 negara untuk mendapatkan *exposure* dalam *multicultural environment* dalam rangka meningkatkan kapabilitas dan mempersiapkan pekerja yang siap *go global*.

PENGUATAN BUDAYA PERUSAHAAN

Terkait dengan budaya perusahaan, terdapat agen perubahan budaya (*culture change agent/CCA*) sebagai pendorong bagi seluruh pekerja Pertamina dalam menanamkan nilai-nilai perusahaan 6C (*Clean, Collaboration, Competitive, Capable, Commercial, Customer Focus*).

Saat ini lebih dari 600 anggota aktif melakukan berbagai program budaya. Diantaranya program Board Greeting, Segar Bugar Sehat (SeBuSe), Ngobrol Pintar (NgoPi), Idea Generation (IG) dan program Pertamina Energi Negeri (PEN).

KONDUSIVITAS HUBUNGAN INDUSTRIAL

Pertamina juga memiliki tingkat hubungan industrial yang baik dengan menggunakan pengelolaan Hubungan Industrial yang mengedepankan harmonisasi dan pendekatan kerjasama kemitraan/mutualisme. Bersama dengan Serikat Pekerja (SP), Direktorat SDM berkolaborasi menciptakan kondisi hubungan industrial yang harmonis pada tingkat *Mutual Collaborative*.

Kolaborasi tidak hanya tercermin dalam penyusunan Perjanjian Kerja Bersama (PKB) atau pelaksanaan Bipartit, dan pembahasan atas disrupsi bisnis secara periodik, pelatihan hubungan industrial, namun juga menyediakan akses *employees queries* berbasis *web-based* dan digital. Lebih dari itu, perusahaan juga bersama dengan SP menyelenggarakan kegiatan sosial berupa pembersihan pantai, penanganan bencana, dan program CSR yang diarahkan sebagai fondasi mutual *trust* dan *respect*. ■

In addition, with the large numbers of Subsidiaries and Joint Ventures, Pertamina has a special directorship program for prospective Subsidiaries and Joint Ventures, aimed at providing business strategy, GCG and compliance, the ability to manage stakeholders, enhance high-performance culture, and anticipating regulatory dynamics.

Pertamina also has an acceleration program for future leaders. Among them are Catalyser, Talent Development Acceleration (TDA), Advance Leadership Program (ALP), GM Academy and CFO Academy.

In managing its foreign operations, Pertamina assigns workers in more than 13 countries to get exposure of a multicultural environment in order to improve capabilities and prepare workers to go global.

STRENGTHENING CORPORATE CULTURE

Regarding corporate culture, there is a culture change agent (CCA) to encourage Pertamina employees in instilling 6C corporate values (Clean, Collaboration, Competitive, Capable, Commercial, Customer Focus).

At present there are more than 600 active members performing various cultural programs. Among them are Board Greeting, Fresh and Healthy Exercise (Senam Bugar Sehat or SeBuSe), Smart Chat (Ngobrol Pintar or NgoPi), Idea Generation (IG) and Pertamina Energi Negeri (PEN) programs.

CONDUSIVENESS OF INDUSTRIAL RELATIONS

Pertamina also has a good industrial relations by using Industrial Relations management that promotes harmonization and an approach to partnership/mutualism cooperation. The HR Directorate collaborates with the Trade Unions to create harmonious industrial relations on the Mutual Collaborative level.

Collaboration is not only shows in the preparation of Collective Labor Agreements or Bipartite implementation, discussion of periodic business disruption, and industrial relations training, but also provides access to web-based and digital-based employee queries. Furthermore, the company along with Trade Unions organizes social activities such as clean the beach, disaster management, and CSR programs which are focused as the foundation of mutual trust and respect. ■

TALENTA PERTAMINA SDM UNGGUL INDONESIA

KEKUATAN SDM



Pekerja yang berkerja **kurang dari 10 tahun.**



Pekerja yang **memiliki gelar dari Perguruan Tinggi.**



Pekerja yang **berusia milenial.**

PROGRAM PENGEMBANGAN SDM

- *Functional Program.*
- *Managerial/Leadership Program.*
- *Corporate Values Program.*
- *HSSE Program.*
- *National Call Program.*
- *Formal Education.*

PRESTASI PERTAMINA

FORTUNE GLOBAL 500

Berada di posisi 175 dan BUMN yang menjadi satu-satunya perusahaan Indonesia yang masuk ke dalam daftar.



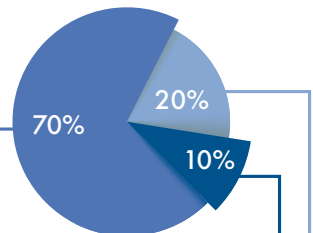
MOST ADMIRABLE COMPANY

Pertamina masuk ke dalam Most Admirable Company versi SWA dan Korn Ferry.



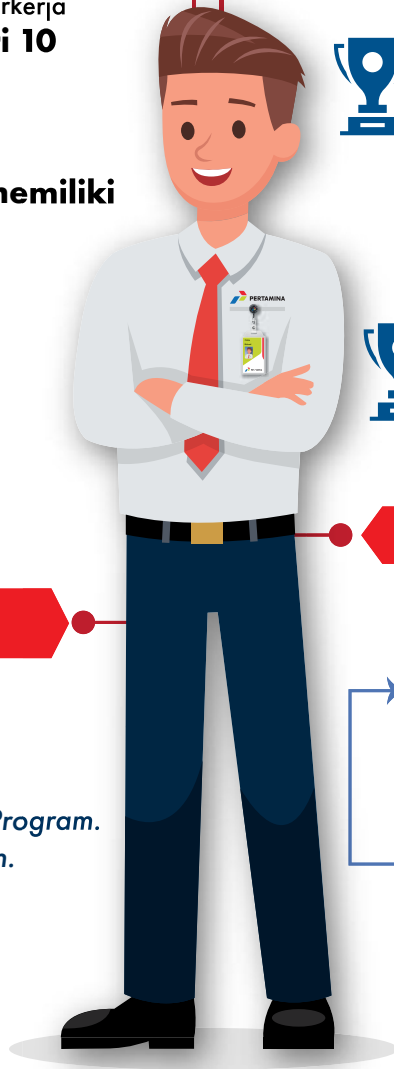
METODE PEMBELAJARAN

70% *Live experience/assignment*



10% *Training*

20% *Coaching and mentoring*



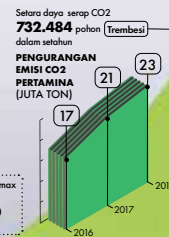
KEGIATAN OPERASIONAL DAN ENERGI RAMAH LINGKUNGAN

Pertamina menghadirkan energi ramah lingkungan untuk mengurangi emisi karbon dan menciptakan lingkungan yang lebih baik.

UPAYA MENEKAN EMISI DALAM KEGIATAN OPERASIONAL



SECARA KONSISTEN MENGURANGI EMISI CO₂



BBM RAMAH LINGKUNGAN

Pertamax

Pertamax telah memenuhi Euro 4 yang merupakan standar mutu gas buang kendaraan untuk menjaga kualitas udara.

BIO SOLAR (B20)

B20 adalah program pemerintah yang mewajibkan percampuran 80% solar dan 20% komponen bio (FAME).

65 juta KL Biodiesel tersalurkan sejak 2016
Menyerap 13,72 juta KL FAME (Fatty Acid Methyl Ester)

PANAS BUMI
Produksi Panas Bumi Pertamina 3.900 GWh

TARGET PENGURANGAN EMISI PEMERINTAH

Mengacu dokumen nationally determined contribution (NDC) 2030
834 juta ton CO₂ secara mandiri
1.081 juta ton CO₂ dengan dukungan internasional

PERTAMINA MENGGERAKKAN INDONESIA

Selama lebih dari 6 dekade, Pertamina tumbuh bersama bangsa Indonesia menjadi roda penggerak pembangunan dan perekonomian. Pertamina terus berusaha mewujudkan kedaulatan energi dengan mendorong kehandalan produksi, menurunkan impor migas dan BBM, serta membangun infrastruktur energi hingga ke pelosok negeri. Tidak hanya itu, Pertamina juga bergerak selaras dengan kelestarian bumi melalui energi ramah lingkungan dan dengan kemajuan masyarakat melalui program-program tanggung jawab sosial demi terwujudnya SDM unggul untuk Indonesia maju.

JARINGAN PIPA GAS TERPANJANG SE-ASIA TENGGARA

Pertamina memiliki jaringan pipa gas lebih dari 14 ribu kilometer, terpanjang di Asia Tenggara. Infrastruktur gas ini memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat.

PERTAMINA MENDUNIA

Pertamina juga berekspansi ke penjuru dunia demi meningkatkan produksi serta memperluas pasar.

WILAYAH KERJA HULU LUAR NEGERI



GAS BUMI, MASA DEPAN ENERGI INDONESIA



TARGET BAURAN ENERGI RUEN 2025

PRODUKSI GAS PERTAMINA MENINGKAT



INFRASTRUKTUR GAS SEMAKIN KOKOH

14 ribu km Panjang sambungan pipa gas
2.036 juta kaki kubik Kapasitas penyaluran gas

MANFAAT EKONOMI
Per 1 juta pelanggan
• Menghemat subsidi Rp 1,19 triliun
• Menghemat energi Rp 8 miliar per hari

MEMENUHI KEBUTUHAN GAS BAGI MASYARAKAT

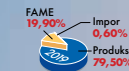
- Industri
- Listrik
- Rumah Tangga
- Transportasi Ramah Lingkungan

PEMANFAATAN PRODUKSI DALAM NEGERI UNTUK KETAHANAN EKONOMI NEGERA

Pertamina menyerap secara optimal produksi minyak domestik dan menghemat pengeluaran untuk impor minyak mentah dan produk BBM.

MANDIRI SOLAR & AVTUR

Sejak Maret 2019 Pertamina tidak lagi mengimpor solar.

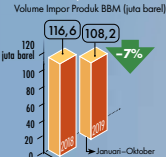


Sejak April 2019 Pertamina tidak lagi mengimpor avtur.

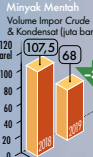


IMPOR MINYAK MENTAH DAN BBM TURUN

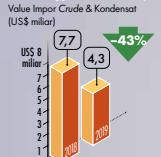
Penurunan Impor Produk BBM



Penurunan Impor Minyak Mentah



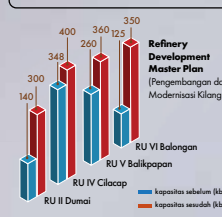
Hemat Anggaran Triliun Rupiah



REVITALISASI DAN PEMBANGUNAN KILANG

Pertamina menjalankan 6 proyek strategis pengembangan dan pembangunan kilang sebagai upaya agar Indonesia mandiri dalam menyediakan bahan bakar dan produk petrokimia.

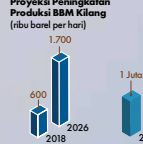
PROYEK KILANG STRATEGIS PERTAMINA



Grass Root Refinery (Pembangunan Kilang Baru)	Kapasitas (kbpd)
GRR Tuban	300
GRR Bontang	300

MENINGKATKAN KAPASITAS PRODUKSI BAHAN BAKAR

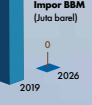
Proyeksi Peningkatan Produksi BBM Kilang (ribu barel per hari)



Manfaat Proyek Kilang Strategis Pertamina

- TKDN: + 35% pada 2023, + 50% pada 2025, + 65% pada 2026
- Peningkatan Devisas (GDP): US\$ 12 miliar per tahun
- Tambahan Pajak: US\$ 109 miliar
- Tenaga Kerja: 170 ribu pekerja
- Nelson Complexity Index: + 2019-5, + 2026-9-13

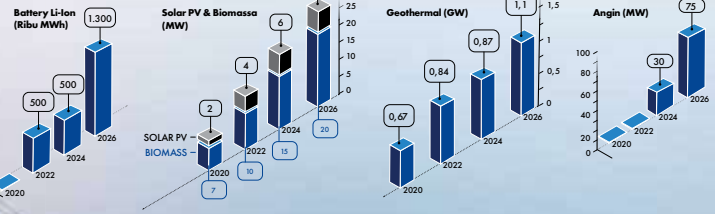
Penurunan Impor BBM



ENERGI ALTERNATIF MEMANFAKANT SUMBER DAYA YANG MELIMPAH

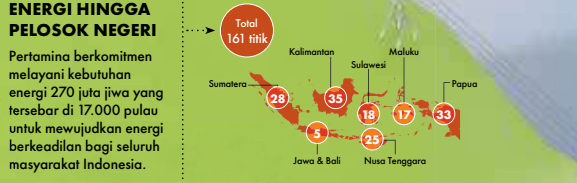
Pertamina berkomitmen menghadirkan berbagai energi alternatif yang berkualitas dan berkelanjutan untuk ketahanan energi masa depan.

PENGEMBANGAN ENERGI BARU DAN TERBARUKAN



AKSES PELAYANAN ENERGI HINGGA PELOSOK NEGERI

Pertamina berkomitmen melayani kebutuhan energi 270 juta jiwa yang tersebar di 17.000 pulau untuk mewujudkan energi berkeadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia.



BATU BARA UNTUK BAHAN BAKAR MEMASAK

Hilirisasi produksi batu bara kalori rendah untuk pembuatan *Dymethyl Ether* (DME) di Tanjung Enim, Sumatera Selatan dengan kapasitas 1,4 juta ton per tahun.

Produsen Utama di Indonesia	Kapasitas Terpasang
Own Operation	672 MW
Joint Operation	1.205 MW
Kapasitas Terpasang	1.877 MW

PRODUSEN PANAS BUMI TERBESAR

Peringkat 2 Dunia dengan Kapasitas Terpasang **1.949 MW**

Menerangi lebih dari 1,3 juta rumah
Asumsi 1 rumah 500 Watt

Perbandingan Harga BBM Satu Harga	
Harga Sebelum BBM Satu Harga	Harga Sesudah BBM Satu Harga
Rp 7.000 hingga Rp100.000	Premium Rp 6.450
	Solar Rp 5.150

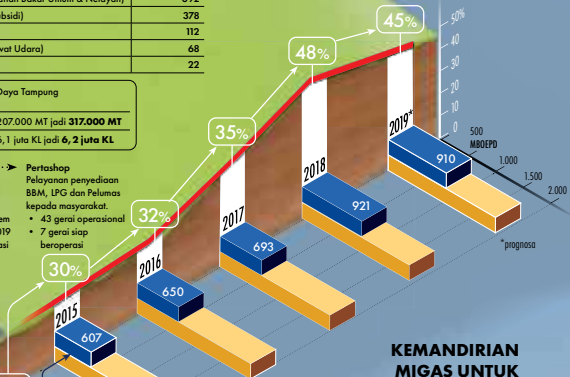
PERTAMINA MEMBANGUN JARINGAN DISTRIBUSI

Jumlah Titik Penyaluran	165.125
SFBU (Regular, Modular, Mini, Kompak)	6.520
Agen LPG (PSO & NPSO)	4.467
SPFBE	653
SPBU-N (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum & Nelayan)	392
AMT (Agen Minyak Tanah Subsidi)	378
Terminal BBM	112
DFPU (Depot Pengisian Pesawat Udara)	68
Terminal LPG	22

Peningkatan Kapasitas Penyimpanan	Daya Tampung
Terminal LPG	207.000 MT jadi 317.000 MT
Terminal BBM dari Avtur	6,1 juta KL jadi 6,2 juta KL

Berkontribusi Mengurangi Emisi Karbon

Sekitar 3,5 juta TCO2E/tahun



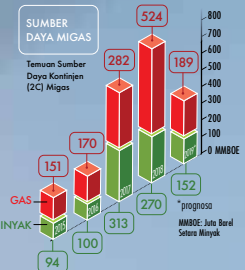
KEMANDIRIAN MIGAS UNTUK PEMBANGUNAN

Pertamina mencatatkan kenaikan kontribusi produksi minyak dan gas (migas) terhadap produksi nasional.

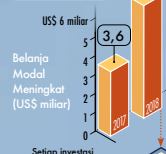
KONTRIBUSI PERTAMINA TERHADAP PRODUKSI MIGAS NASIONAL MENINGKAT

WILAYAH KERJA PERTAMINA SEMAKIN BANYAK

BLOK ROKAN	Penyumbang produksi siap jual terbesar di Indonesia
BLOK CORRIDOR	Salah satu produsen gas bumi terbesar di Indonesia
Penyumbang 26% produksi minyak nasional	Menyumbang 17% produksi gas nasional



KONTRIBUSI UNTUK NEGERI



PENINGKATAN KUALITAS PENGELOLAAN ASET

Pertamina melakukan penataan aset bersertifikat ISO 55001 untuk terus meningkatkan value creation bagi bangsa dan negara.

Peningkatan status kepemilikan dan penguasaan aset



PEKONTRIBUSI TINGKATAN MANFAAT BAGI MASYARAKAT

- Petrokimia Berperan Penting dalam Kehidupan Sehari-hari**
- Tekstil
 - Plastik
 - Kosmetik
 - Lilin
 - Ban dan pengalihan karet
 - Sabun dan deterjen

MENGOPTIMALKAN PRODUKSI LAPANGAN TUA

- Enhanced Oil Recovery (EOR)
- Upaya peningkatan produksi cadangan migas
- Kajian subsurface secara mendalam
- Pengeboran yang agresif
- Aktivitas intervensi sumur
- Workover
- Artificial lift yang rutin dan berkelanjutan

The Day in Pictures



Rianti Octavia



Andrianto Abdurrahman, Adityo Pratomo,
Trisno Ardi, MOR I-VII



HOW PERTAMINA VOLUNTEERS IMPROVE THE EDUCATION FOR OUR NEXT GENERATIONS

RELAWAN PERTAMINA MENJADI PENGGERAK ENERGI MASA DEPAN BANGSA




Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa digunakan untuk mengubah dunia

- Nelson Mandela -

Pendidikan memang penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kualitas pendidikan generasi penerus bangsa ini, ribuan insan Pertamina menjadi relawan dalam program Pertamina Energi Negeri (PEN) di berbagai pelosok Indonesia.

Kegiatan yang dimulai sejak tahun 2016 ini merupakan sebuah ajakan kepada pekerja Pertamina Group untuk bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan selama satu hari sebagai wujud ikut serta dalam kemajuan pendidikan Indonesia serta menumbuhkan kecintaan terhadap Indonesia, meningkatkan internal *engagement*, meningkatkan rasa berbagi, meningkatkan *worklife balance*, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Banyak yang diajarkan kepada anak-anak melalui program ini. Mulai dari ilmu pengetahuan, menari, bernyanyi hingga dikenalkan tentang produk-produk Pertamina. Para relawan juga mengedukasi cara menjaga dan melestarikan lingkungan hidup guna menjaga keseimbangan alam.

Melalui PEN, relawan pengajar Pertamina berbagi kebahagiaan dan ilmu pengetahuan dengan anak-anak yang benar-benar membutuhkan. Dedikasi yang mereka berikan semata karena alasan kemanusiaan, ikhlas serta tanpa mendapat imbalan dalam bentuk apapun. 


Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.

- Nelson Mandela -

E*ducation is important in human life. For this cause, thousands of Pertamina's employee have volunteered in the Pertamina State Energy (PEN) program in various parts of Indonesia to improve the quality of the education for the next generation.*

The activities that has started since 2016 is an invitation for Pertamina's employees to be directly involved in education for one day. This activity is a form of participation in improving Indonesian education and fostering love for the country. PEN is also expected to increase internal engagement, increase sharing, improve work life balance, and benefit the surrounding community.

There are many subjects taught to the children through this program. Starting from science, dancing, singing to the introduction of Pertamina products. The volunteers also teach how to preserve the environment in order to maintain the balance of nature.

Through PEN, Pertamina's teaching volunteers share the joy and knowledge with children who really need it. Their dedication is only for humanitarian reasons, sincere, and unconditional. 













HIGH-GRADE FUEL FOR PERFECTION IN PERFORMANCE



OKTAN 98

Pertamax Turbo dengan oktan 98 disesuaikan untuk kendaraan berteknologi supercharger atau turbocharger.



AKSELERASI SEMPURNA

Pembakaran yang sempurna membuat torsi kendaraan lebih tinggi.



KECEPATAN MAKSIMAL

Teknologi IBF (Ignition Boost Formula) membuat bahan bakar lebih responsif terhadap proses pembakaran.



DRIVEABILITY

Kendaraan menjadi lebih responsif sehingga lincah bermanuver.

